

**AMBIGUITAS GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL DALAM
WEBTOON *TAHILALATS* KARYA NURFADLI MURSYID:
KAJIAN SEMANTIK**

SKRIPSI



OLEH:

TANIA SANI ACHMAD AMIN

A94219065

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tania Sani Achmad Amin
NIM : A94219065
Prodi : Sastra Indonesia
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

Prof. Dengan sungguh-sungguh saya menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 22 Desember 2022

Yang membuat pernyataan



Tania Sani Achmad Amin

LEMBAR PERSETUJUAN

AMBIGUITAS GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL DALAM
WEBTOON *TAHILALATS* KARYA NURFADLI MURSYID:
KAJIAN SEMANTIK

oleh:

Tania Sani Achmad Amin
A94219065

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 25 Oktober 2022

Pembimbing Skripsi 1



Prof. Dr. Jauharoti Aljin, S.Pd., M.Si.
NIP. 197306062003122005

Pembimbing Skripsi 2



Moh. Atikurrahman, M.A.
NIP. 198510072019031002

Mengetahui
Ketua Program Studi Sastra Indonesia



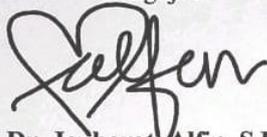
Haris Shofiyuddin, M. Fil.I.
NIP. 198204182009011012

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji dan diterima oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya pada 4 Januari 2023.

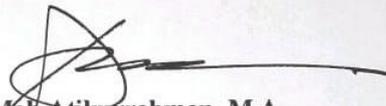
TIM PENGUJI

Penguji 1



Prof. Dr. Jauharoti Alfin, S.Pd, M.Si.
NIP. 197306062003122005

Penguji 2



Moh Atikurrahman, M.A.
NIP. 198510072019031002

Penguji 3



Guntur Sekti Wijaya, M.A.
NIP. 198605242019031004

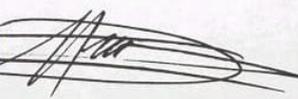
Penguji 4



Haris Shofiyuddin, M.Fil.I.
NIP. 198204182009011012



Mengetahui
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora



Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag.
NIP. 196909251994031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Tania Sani Achmad Amin
NIM : A94219065
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sastra Indonesia
E-mail address : tianasani.65@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Ambiguitas Gramatikal dan Leksikal dalam Webtoon *Tabilalats* karya Nurfadli

Mursyid: Kajian Semantik

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Januari 2023

Penulis

(Tania Sani Achmad Amin)

ABSTRACT

Amin, Tania Sani Achmad. (2023). *Grammatical and Lexical Ambiguity in Tahilalats Webtoon by Nurfadli Mursyid: A Semantic Study*. Sastra Indonesia, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisor 1: Prof. Dr. Jauharoti Alfin, S.Pd., M.Si.. Advisor 2: Moh Atikurrahman, M.A.

This research will focus on the meaning of ambiguity that often appears in online comic episodes published in an application called Line Webtoon with the title Tahilalats by Nurfadli Mursyid. This ambiguity is presented with the intention of building a story with an unexpected ending or better known as a plot twist. Not only is it ridiculous and comedic, this ambiguity can be interpreted more deeply by linking it between the realities that occur in human social life. Thus, the purpose of this study is to find and interpret the meaning of the story in the Tahilalats episode which contains ambiguous meanings.

The following research uses Stephen Ullmann's ambiguity theory, in which Ullmann divides ambiguity into three forms, namely phonetic, grammatical and lexical. However, this study will only use two forms of ambiguity, namely grammatical and lexical. This research is a type of qualitative descriptive research with the method of observing and noting. The data needed in this study are in the form of words, phrases, clauses, and sentences in the Tahilalats webtoon which contain ambiguous meanings.

Based on the results of the analysis and discussion carried out, it can be concluded that between grammatical and lexical ambiguity there are many elements of ambiguity in grammatical ambiguity. In grammatical ambiguity, it raises more social themes with various interactions and problems that occur in the social environment. Meanwhile, in lexical ambiguity, it is more dominated by the use of word terms which have expanded their meaning, especially the meaning of words that seem more slang among young people.

Keywords: Tahilalats, Line Webtoon, Ambiguity, Semantic

ABSTRAK

Amin, Tania Sani Achmad. (2023). *Ambiguitas Gramatikal dan Leksikal dalam Webtoon Tahilalats Karya Nurfadli Mursyid: Kajian Semantik*. Sastra Indonesia, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing 1: Prof. Dr. Jauharoti Alfin, S.Pd., M.Si.. Pembimbing 2: Moh Atikurrahman, M.A.

Penelitian ini akan berfokus terhadap makna ambiguitas yang kerap kali muncul dalam episode komik daring yang terbit pada sebuah aplikasi bernama *Line Webtoon* dengan judul *Tahilalats* karya Nurfadli Mursyid. Ambiguitas tersebut dihadirkan dengan maksud untuk membangun cerita dengan akhir yang tidak terduga atau yang lebih dikenal dengan *plot twist*. Tidak hanya bersifat konyol dan lawak, keambiguan tersebut dapat ditafsirkan lebih dalam dengan mengaitkannya antara realita yang terjadi dalam kehidupan sosial manusia. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan serta menafirkan maksud dari cerita dalam episode *Tahilalats* yang mengandung makna ambigu.

Penelitian berikut menggunakan teori ambiguitas Stephen Ullmann, yang mana Ullmann membagi ambiguitas menjadi tiga bentuk, yaitu fonetik, gramatikal dan leksikal. Akan tetapi, dalam penelitian ini hanya akan menggunakan dua bentuk ambiguitas, yaitu gramatikal dan leksikal. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode simak dan catat. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat dalam webtoon *Tahilalats* yang mengandung makna ambigu.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa antara ambiguitas gramatikal dan leksikal terjadi banyak unsur keambiguan dalam ambiguitas gramatikal. Dalam ambiguitas gramatikal lebih banyak mengangkat tema sosial dengan beragam interaksi dan masalah yang terjadi dalam lingkungan bermasyarakat. Sementara dalam ambiguitas leksikal lebih didominasi dengan penggunaan istilah kata yang diperluas maknanya, terutama menjadi makna kata yang terkesan lebih gaul di kalangan anak muda.

Kata Kunci: *Tahilalats*, Line Webtoon, Ambiguitas, Semantik

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	
Sampul Bagian Dalam.....	i
Lembar Persetujuan.....	ii
Lembar Pengesahan Tim Penguji	iii
Pernyataan Keaslian Tulisan	iv
Lembar Pernyataan Persetujuan Publikasi	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak dalam Bahasa Inggris	viii
Abstrak dalam Bahasa Indonesia	ix
Daftar Isi.....	x
Daftar Gambar.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Penelitian Terdahulu	7
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Ambiguitas	14
2.2 Ambiguitas Gramatikal	15
2.3 Ambiguitas Leksikal	18
2.3.1 Homonimi	19
2.3.2 Polisemi	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	24
3.2 Pengumpulan Data	25
3.2.1 Data Penelitian	25
3.2.2 Sumber Data Penelitian.....	25
3.2.3 Teknik Pengumpulan Data.....	26

3.3 Analisa Data	26
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
4.1 Ambiguitas Gramatikal	28
4.1.1. Ambiguitas pada Konteks	28
4.1.2 Ambiguitas pada Frasa	39
4.1.3 Ambiguitas pada Imbuhan	54
4.2 Ambiguitas Leksikal	61
4.2.1 Homonimi	61
4.2.2 Polisemi.....	69
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	77
5.2 Saran.....	78
REFERENSI	79
LAMPIRAN.....	82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	83

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Just Friend Ep.35 – Pertengkaran Ibu Anak.....	4
2.2 “Maksih ya, sis. Kapan nih <i>nyusul kita</i> ?”	18
2.3 “Tolong beliin <i>leker</i> , ya”	20
2.4 “ <i>Seratus</i> ya, mas”	23
4.5 “Saya berharap skripsi saya ngga ada masalah lagi selamanya”	29
4.6 “Kalau ngantuk istirahat dulu bentar”	31
4.7 “Hati-hati, apa yang kau ucapkan bisa membunuhmu”	33
4.8 “Apapun profesimu kelak, jadilah dirimu sendiri nak”	35
4.9 “Loh bukan alkohol yang ini mas, ini buat bersihin luka!!”	36
4.10 “Ini semua karena ayahku yang membuatku berdiri seperti ini...”	38
4.11 “...supaya <i>masuk dalam pikiran saya</i> ”	40
4.12 “...aku yang akan <i>gantiin kakak cari duit</i> ”	42
4.13 “Bagaimana cara anda bekerja <i>di bawah tekanan</i> ?”	43
4.14 “...cukup ikuti <i>kata hati</i> kamu”	45
4.15 “... <i>di luar sana</i> masih banyak anak-anak...”	46
4.16 “Aku ingin <i>kaya raya</i> ”	48
4.17 “...lagi <i>datang bulan</i> ya??”	49
4.18 “Jadi kamu terkena <i>sakit hati</i> ”	50
4.19 “...semuanya <i>didaur ulang</i> ”	52
4.20 “...kita harus membawamu ke <i>kepala sekolah</i> ”	53
4.21 “Bro ayamnya gak mau lu <i>abisin</i> nih?”	55
4.22 “ <i>Mengorek</i> segala aibmu”	57
4.23 “Cuy, mau <i>ngopi</i> ngga?”	58
4.24 “Gak tau kenapa aku merasa ga <i>dihargai</i> ama orang...”	60
4.25 “Maaf ayah anda semakin <i>kritis</i> ”	62
4.26 “Lagi <i>mager</i> !”	63
4.27 “Suatu saat saya akan menjadi <i>DJ</i> seperti yang di TV ini”	64
4.28 “Ibu ada <i>loker</i> nih!!”	66

4.29 “Sekali lagi mas pliss... tapi <i>boomerang</i> yah...”	67
4.30 “Lo lagi nginjek <i>ranjau</i> !!!”	69
4.31 “Eh, mau <i>main</i> dimana nih?”	70
4.32 “Yak, <i>cabanya</i> pak <i>cabanya</i> dek dipilih dipilih dipilih”	72
4.33 “Suami saya <i>mabuk</i> terus dari tadi”	73
4.34 “Dih <i>basi</i> !!!”	75



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah kata dalam berbahasa tidak hanya dapat diinterpretasikan dengan satu penjelasan, melainkan lebih dari satu pemahaman dapat dijumpai dari satu kata tersebut. Lebih dari satu makna dalam kata tersebut dapat menyebabkan multitafsir bagi para pengguna bahasa. Multitafsir menimbulkan keraguan dan kebingungan ketika menyimpulkan dari suatu makna (Nisa et al., 2022). Tidak hanya berlaku pada kata, sebuah frasa hingga kalimat pun dapat memberikan pemahaman yang ditangkap berbeda oleh masing-masing pengguna bahasa. Dalam ilmu semantik, fenomena tersebut disebut sebagai makna ambiguitas atau kegandaan makna.

Ambiguitas merupakan fenomena bahasa yang umum terjadi dalam komunikasi sehari-hari (Puspitasari et al., 2019). Di luar konteks, kata-kata memiliki banyak pengertian yang mengharuskan pendengar untuk menentukan makna dan bagian kata mana yang dimaksudkan (Piantadosi et al., 2012). Suatu makna bisa menjadi tidak jelas disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya: katanya yang bersifat umum, kata yang ditafsirkan tidak sama dengan maksud penutur atau penulis, batasan makna yang terkait dengan bahasa dan non-bahasa tidak jelas, dan penggunaan kata atau kalimat yang sudah tidak lagi terdengar asing (Djajasudarma, 1999). Adanya ambiguitas dalam berbahasa menjadi sebuah halangan atau masalah yang harus diatasi agar sebuah kalimat dapat dipahami antara satu pihak dengan pihak lainnya. Ambiguitas dapat terjadi dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis.

Dalam bahasa lisan, ambiguitas dapat ditemukan dalam radio, televisi dan sebagainya, sementara dalam bahasa tulis, ambiguitas dapat berasal dari sumber bacaan apapun, diantaranya koran, majalah, komik, dan sebagainya (Nashshar et al., 2021).

Sebelum era digital menjadi bagian penting dalam hidup manusia, sumber bacaan diciptakan dalam bentuk media cetak. Namun, perkembangan zaman yang semakin berkembang pesat, media cetak mulai meredup dan perlahan ditinggalkan, khususnya oleh kalangan muda yang lebih suka menghabiskan waktu dalam media digital (Romadhoni, 2018). Penggunaan ponsel maupun komputer yang telah menjadi “makanan” bagi kebanyakan masyarakat dimanfaatkan oleh beberapa pihak untuk mengikuti arus perkembangan zaman yang semakin canggih dengan menciptakan aplikasi pihak ketiga. Perilisan sebuah aplikasi untuk membaca komik secara daring merupakan salah satu contoh bentuk dari berkembangnya digitalisasi yang bergerak cepat. Tidak hanya satu, munculnya sebuah aplikasi yang memudahkan masyarakat yang gemar membaca komik telah hadir dalam beberapa nama, seperti *Line Webtoon*, *Tapas*, *MangaToon*, *WebComics*, *Manta*, dan sebagainya. Walaupun telah hadir beberapa pilihan untuk membaca komik secara daring, *Line Webtoon* tetap menjadi pilihan favorit bagi para pembaca melihat dari rating pada *Play Store*.

Webtoon merupakan singkatan dari *website* dan *cartoon* (Khumairoh, 2014). Lebih lanjut, *Naver Corporation* meluncurkan sebuah portal penerbitan komik secara daring di Korea Selatan yang disebut sebagai Webtoon pada tahun 2004. Tidak seperti komik tradisional yang berbentuk komik strip horizontal,

webtoon berbentuk satu halaman panjang yang tinggal digeser ke bawah untuk tiap chapternya atau menggunakan strip vertikal (Maity, 2022). Penyajiannya juga penuh warna, bahkan dilengkapi efek multimedia seperti cahaya, suara dan gerak. Pada tahun 2014, sebuah aplikasi bernama *Line Webtoon* diluncurkan di seluruh dunia yang kemudian menjadi jalan untuk para komikus mengunggah komik mereka dan dapat dinikmati oleh siapa pun dan kapan pun. *Line Webtoon* dapat dinikmati baik melalui ponsel maupun komputer. Tahun 2015, layanan *Line Webtoon* dalam bahasa Indonesia dirilis. Dalam *Line Webtoon* terdapat beragam genre telah dihadirkan, seperti aksi, fantasi, romansa, horor, serta komedi.

Genre komedi dalam *Line Webtoon* tidaklah sebanyak genre romansa yang telah menerbitkan sekitar 200 komik, bahkan tidak mencapai 100 komik. Namun, tetap lebih banyak dari genre thriller yang baru tersedia 34 komik. Walaupun begitu, genre komedi tetap memiliki banyak pembaca pada beberapa komik bahkan mencapai jutaan, seperti pada webtoon berjudul *Just Friend* yang telah mencapai 20 juta pembaca, *Si Ocong* mencapai 17 juta pembaca, *Terlalu Tampan* mencapai 11 juta pembaca, *Uga Uga* mencapai 6 juta pembaca, dan sebagainya. Setiap komik pada genre komedi memiliki ciri khasnya masing-masing dari sang pembuat komik, baik dari segi model gambar maupun plot. Ada webtoon komedi yang bercampur dengan genre aksi, ada yang menceritakan kisah random di setiap episodenya, ada yang bercampur dengan unsur psikologi atau yang biasa disebut dengan genre *dark comedy* (komedi gelap), dan masih banyak lagi. Untuk menciptakan unsur humor dalam genre komedi, terdapat beberapa teknik atau penempatan yang dapat

dilakukan oleh para komikus, yaitu salah satunya meletakkan humor dalam segi bahasa (Berger, 2012).

Dalam fokus penggunaan bahasa sebagai unsur humor yang ditampilkan, adanya kegandaan makna tersebut dapat menjadi salah satu cara dalam menciptakan humor bagi para pembaca. Contoh pada webtoon *Just Friend* yang menceritakan kisah persahabatan dua remaja laki-laki SMA. Sang pembuat komik ingin menghadirkan sisi komedi pada komiknya melalui keambiguan dalam kedekatan hubungan mereka, baik dalam dialog maupun tingkah laku mereka. Seperti contoh berikut.



Gambar 1.1: *Just Friend* EP. 35 - Pertengkaran Ibu Anak

Dalam dialog di atas mengandung makna ambigu. Frasa *hubungan kami* yang dituturkan remaja laki-laki tersebut dapat disalahartikan sebagai hubungan dalam konteks romansa. Kenyataannya, hubungan yang disebutkan oleh remaja tersebut adalah hubungan persahabatannya dengan remaja laki-laki lain.

Tak hanya dalam *Line Webtoon*, media sosial tak luput sebagai wadah guna membaca komik daring. Salah satunya berada pada *Instagram* dengan akun *@pepekomik*. Komik tersebut berisi kehidupan random nan absurd masyarakat dari

berbagai kalangan. Kerandoman yang dihadirkan pada cerita tersebut terjadi sebab keambiguan pada kata maupun frasa yang mendominasi tuturan para tokoh.

Isi komik yang dibawakan pada komik *Pepekomik* memiliki konsep yang sama pada webtoon atau komik *Tahilalats*. Kedua komik daring tersebut sama-sama menceritakan kehidupan masyarakat yang penuh dengan cerita dan kejadian yang dialami dengan pembawaan humor yang absurd (Ramadhan, 2020). Namun, pada komik *Tahilalats*, terdapat pesan yang dibawakan oleh sang pengarang yang dihadirkan secara implisit dalam balutan komedi dengan tambahan pemaknaan ganda yang terkadang mengharuskan pembaca “memutar” otak untuk menafsirkannya. Beberapa episode cerita yang mengandung ambiguitas terlihat menyinggung realita ataupun masalah sosial dalam kehidupan masyarakat, seperti pemikiran kritis yang dibungkam, penggunaan ponsel sejak dini, anak jalanan, egoisme dalam dunia kerja, gambaran kehidupan pelajar serta mahasiswa, dan sebagainya.

Tahilalats merupakan salah satu komik daring yang tersedia pada aplikasi *Line Webtoon*. Dengan pembaca sebanyak 38 juta menjadikan webtoon *Tahilalats* menjadi salah satu webtoon yang cukup populer bagi para pembaca *Line Webtoon*. *Tahilalats* kali pertama diterbitkan dalam blog pribadi sang penulis pada tahun 2013, tetapi kurang mendapat perhatian dari masyarakat. Lalu, pada tahun 2014 Nurfadli Mursyid mulai menerbitkan komiknya tersebut melalui media sosial *Instagram*, dengan rata-rata berjumlah empat panel. Pada tahun 2015, *Tahilalats* memperluas jangkauan pembacanya dengan menerbitkan komik daringnya pada sebuah aplikasi komik daring yaitu *Line Webtoon*.

Tahilalats merupakan komik pendek bergenre humor dengan kisah yang dibawakan bersinggungan pada lingkungan masyarakat di sekitar dan mengandung makna tersirat pada beberapa ceritanya, dengan akhir cerita yang tidak terduga atau yang biasa disebut sebagai *plot twist* (Farisyah, 2018). *Plot twist* tersebut merupakan hasil dari terbentuknya kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang berambigu dalam webtoon *Tahilalats* karya Nurfadli Mursyid.

1.2 Rumusan Masalah

Oleh karena terdapatnya beberapa ambiguitas dalam webtoon *Tahilalats* karya Nurfadli Mursyid, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk ambiguitas dalam webtoon *Tahilalats* karya Nurfadli Mursyid dilihat secara gramatikal?
2. Bagaimana bentuk ambiguitas dalam webtoon *Tahilalats* karya Nurfadli Mursyid dilihat secara leksikal?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah masalah dalam penelitian ini telah dirumuskan, selanjutnya tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menemukan serta menafsirkan bentuk ambiguitas pada webtoon *Tahilalats* karya Nurfadli Mursyid dilihat secara gramatikal.
2. Menemukan serta menafsirkan bentuk ambiguitas pada webtoon *Tahilalats* karya Nurfadli Mursyid dilihat secara leksikal.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat untuk penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis yang akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Memberikan sumbangan ilmu, wawasan, pemikiran, maupun sebagai bahan referensi dalam penelitian kajian semantik, terutama mengenai ambiguitas gramatikal dan leksikal dalam webtoon *Tahilalats* karya Nurfadli Mursyid.

2. Manfaat Praktis

Dapat menambah ilmu serta pemahaman bagi penulis dan pembaca, baik masyarakat maupun warga UINSA mengenai kajian semantik, khususnya dalam materi tentang ambiguitas gramatikal dan leksikal, serta penerapannya dalam webtoon *Tahilalats* karya Nurfadli Mursyid, khususnya bagi para pembaca webtoon *Tahilalats*.

1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang menempatkan *Tahilalats*, baik dalam *Line Webtoon*, maupun dalam media sosial seperti *Instagram* sebagai objek materialnya telah banyak dilakukan dengan objek formal yang bervariasi, diantaranya sebagai berikut.

Saputri (2018) dalam *Representasi Erotisme Baru dalam Komik Tahilalats Tahun 2015-2016* membahas mengenai simbol serta tanda yang memiliki nilai erotis di dalamnya. Jurnal ini menggunakan metode analisis semiotika Roland

Barthes dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil menunjukkan tiga bentuk simbol-simbol erotisme baru, diantaranya inses, transgender dan masokisme dalam komik *Tahilalats* (2015-2016).

Rahman, dkk. (2022) dalam *Gaya Bahasa dalam Humor Webtoon Berjudul Tahilalats Karya Nurfadli Musryid* membahas mengenai bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam webtoon tersebut. Jurnal ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa gaya bahasa yang mendominasi dalam webtoon *Tahilalats* adalah gaya bahasa penegasan. Selain itu, terdapat gaya bahasa perbandingan, pertentangan, dan sindiran. Penelitian lain yang dilakukan oleh Eviani (2021) dalam *Ideologi Akun Instagram @Tahilalats: Analisis Wacana Kritis* juga menemukan salah satu gaya bahasa yang terdapat dalam *Tahilalats*, yaitu sindiran. Tesis ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa bentuk teks, praksis diskursif dan praksis sosial mengandung sindiran: ironi, sarkasme dan sinisme. Bentuk teks meliputi kata yang terkait dengan istilah, metafora dan makna kata. Selanjutnya, ideologi yang terkandung di dalamnya meliputi: ideologi sosial-budaya tentang pelanggaran nilai-nilai dalam masyarakat, sosial-ekonomi tentang desakan ekonomi masyarakat dan sosial-politik tentang penyalahgunaan kekuasaan yang merugikan masyarakat.

Akbariski (2020) dalam *Permainan Bunyi dalam Penciptaan Humor Komik @Tahilalats di Instagram* membahas mengenai teknik permainan bunyi yang digunakan untuk menciptakan humor dalam komik tersebut. Jurnal ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis yang telah

dilakukan ditemukan sebanyak 129 data yang terdapat dalam 90 edisi komik *Tahilalats* yang apabila dipecah dapat menjadi 15 teknik. Data menunjukkan teknik substitusi adalah teknik yang paling banyak digunakan dalam komik *Tahilalats*. Selain penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan Pranawestu (2017) dalam *Wacana Humor Komik Tahilalats* juga membahas mengenai aspek-aspek humor dalam komik tersebut. Skripsi ini menggunakan metode simak libas cakap sebagai teknik pengumpulan data. Berdasarkan hasil analisis yang ditemukan menunjukkan bahwa *Tahilalats* menggunakan aspek-aspek pragmatik yang berupa penyimpangan prinsip kerja sama, prinsip kesopanan dan parameter pragmatik. Tak hanya itu, *Tahilalats* juga menggunakan aspek-aspek kebahasaan yang berupa ketaksaan, sinonim, hiperbola, sarkasme, alih kode, campur kode, dan sebagainya. Penciptaan komik *Tahilalats* memiliki beberapa fungsi, diantaranya melucu, menyindir, menggambarkan fenomena sosial, dan sebagainya.

Anjani (2020) dalam *Bahasa Satire dalam Komik Strip pada Akun Instagram @Tahilalats (Analisis Semiotika Saussure)* membahas mengenai penggunaan bahasa satire dalam teks komik tersebut. Tesis ini menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure dan merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil analisis menemukan bahwa delapan komik strip menjelaskan bahasa satire yang ditujukan sebagai cerminan dari masyarakat yang belum paham mengenai kebiasaan baik dalam bermasyarakat di bidang profesi, seperti etika dalam menyapa seseorang, pandangan sebelah mata terhadap perempuan, etika dalam berbahasa, adanya strata, dan sebagainya. Analisis mengenai kritik dalam bersikap maupun berperilaku yang terdapat dalam komik

Tahilalats juga dilakukan oleh Solihat, dkk. (2020) dalam *Representasi Kritik dalam Komik Daring Tahilalats dan Implikasinya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dengan metode kualitatif dan teknik analisis isi. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa *Tahilalats* memiliki representasi kritik terhadap diri sendiri: bagaimana untuk bersikap jujur, bagaimana agar dapat selalu berbuat baik dan bagaimana untuk selalu bersemangat dan berhati-hati dalam bertindak serta bertutur. Implikasinya terkait dengan teks anekdot pada kelas 10, yaitu diharapkan dapat memudahkan untuk memahami mengenai teks anekdot, dimana keduanya mempunyai kesamaan, yaitu bercerita tentang sindiran namun jenaka.

Harahap, dkk. (M. H. Harahap & Perangin-angin, 2022) dalam *Humor Verbal pada Komik Strip "Tahilalats" Karya Nurfadli Mursyid* membahas mengenai jenis humor verbal yang terdapat dalam komik tersebut. Jurnal ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan metode analisis isi. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, ditemukan terdapat 56 dari 60 komik strip *Tahilalats* mengandung humor verbal. Dari 56 komik tersebut, terdapat 8 dari 12 jenis humor verbal yang dikemukakan oleh Shade, yaitu *pun, joke, satire, parody, anecdote, irony, sarcasm, and wit*. *Joke* menjadi jenis humor verbal yang paling dominan dalam komik strip *Tahilalats*.

Ramadhan dan Rasuardie (2020) dalam *Kajian Industri Komik Daring Indonesia: Studi Kasus Komik Tahilalats* membahas mengenai perkembangan serta popularitas komik tersebut dalam dunia komik daring. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa komik *Tahilalats* memiliki kekuatan dari segi

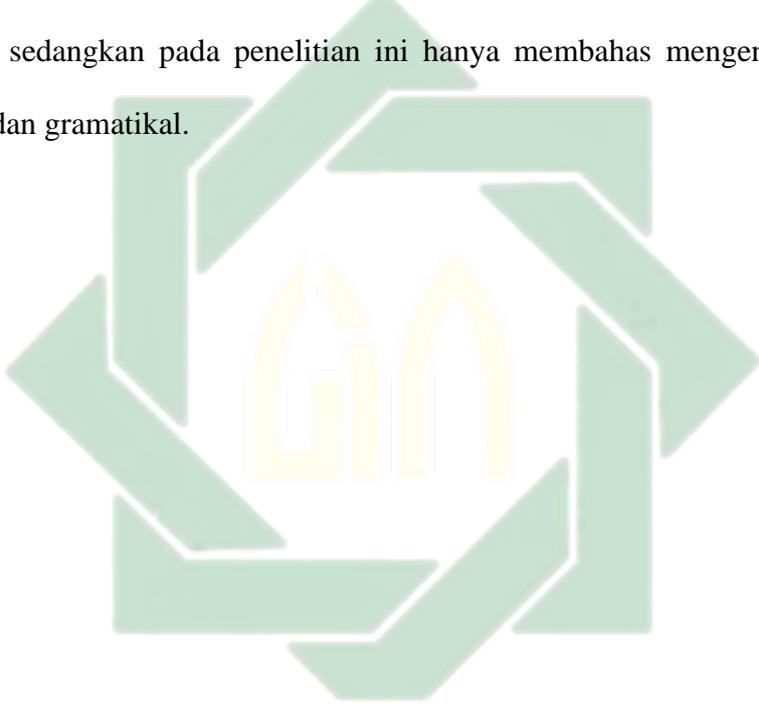
komedinya, dimana komedi yang diciptakan bersifat *absurd* dan di luar nalar. Namun, para pembaca tetap berpikir untuk memahami maksud dari komik tersebut. Karena keberhasilan *Tahilalats* dalam menghibur pembaca yang didominasi oleh masyarakat berumur 18-24, *Tahilalats* dikatakan sukses secara finansial. Tak hanya itu, *Tahilalats* juga merambah ke dunia *branding*. Berkat pemanfaatan teknologi yang membuat *Tahilalats* populer di kalangan anak muda, seperti penelitian yang dilakukan oleh Oliviar, dkk. (2018) dalam *Representasi Penggunaan Teknologi Masyarakat Kekinian dalam Komik Digital Tahilalats Line Webtoon*. Jurnal ini merupakan metode analisis semiotika Charles Sander Peirce dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa dalam setiap gambar panel komik *Tahilalats* dalam tiga episode, yaitu 215, 224 dan 465 mewakili masyarakat modern yang tidak dapat dipisahkan dari teknologi yang memenuhi tiga tahapan indikator dalam teori determinisme teknologi Marshall McLuhan.

Mengenai yang akan diteliti, yaitu ambiguitas, sebelumnya pernah dilakukan oleh Nisa dkk. (2022) dalam *Makna Ambiguitas Bahasa Indonesia dalam Postingan Akun Instagram @Tahilalats*. Jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode simak bebas libat cakap dalam mengumpulkan datanya. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, ditemukan beberapa pada dialog komik strip *Tahilalats* yang mengandung ambiguitas fonetik, ambiguitas leksikal dan ambiguitas gramatikal, serta respons pembaca terhadap ambiguitas dalam *Tahilalats* yang termasuk jenis respons kognitif dan respons afektif.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nisa dkk. telah memperlihatkan bahwa sebelumnya telah terdapat penelitian yang membahas masalah ambiguitas dalam komik *Tahilalats* karya Nurfadli Muryid. Hal itupun yang menjadi persamaan antara penelitian yang dilakukan Nisa dkk. dengan penelitian ini. Namun, tentu saja terdapat perbedaan dalam kedua penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan Nisa dkk. menganalisis bentuk ambiguitas berupa fonetik, leksikal dan gramatikal, sedangkan rumusan masalah dalam penelitian ini hanya berfokus pada gramatikal dan leksikal, sebab ambiguitas fonetik membutuhkan tuturan lisan untuk mengetahui kegandaan makna yang terjadi yang disebabkan oleh ketidakjelasan nada, intonasi maupun jeda dari kata maupun kalimat yang dituturkan. Tak hanya itu, pada penelitian terdahulu yang diteliti oleh Nisa dkk. perbedaan juga terjadi pada media perilsan komik daring *Tahilalats* karya Nurfadli Mursyid. Pada penelitian Nisa dkk., data yang diambil berasal dari akun *Instagram @Tahilalats*, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mengambil dari aplikasi membaca komik daring, yaitu *Line Webtoon*.

Penelitian yang membahas tentang ambiguitas dalam komik tidak hanya pernah dilakukan oleh Nisa dkk.. Nashsar dan Mulyono (2021) dalam *Ambiguitas dalam Komik Strip pepekomik: Kajian Semantik* juga membahas mengenai ambiguitas dalam komik *Pepekomik* yang berada pada akun *Instagram*. Jurnal ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan menggunakan metode simak bebas libat cakap. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, ditemukan 21 komik yang mengandung ambiguitas: delapan data ambiguitas leksikal, tujuh data ambiguitas

gramatikal dan enam data ambiguitas fonetik. Persamaan antara penelitian Nashshar dan Mulyono dengan penelitian ini terletak pada objek formal yang menjadi dasar teori penelitian. Sementara untuk perbedaannya sama dengan penelitian Nisa dkk. yang terletak pada analisis data makna ambiguitas, dimana Nashshar dan Mulyono juga mengambil ambiguitas fonetik sebagai rumusan masalah, sedangkan pada penelitian ini hanya membahas mengenai ambiguitas leksikal dan gramatikal.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Ambiguitas

Ambiguitas merupakan fenomena bahasa yang biasa terjadi dalam komunikasi sehari-hari (Puspitasari et al., 2019). Yang disebut juga sebagai kegandaan makna ini dapat timbul dalam berbagai cara (Ullmann, 2014). Ambiguitas merupakan sebuah sifat kalimat; terbukti dengan sendirinya bagi penutur asli. Bahkan, kalimat ambigu dapat didefinisikan sebagai kalimat yang mengungkapkan lebih dari satu preposisi (Leech, 1981). Sebuah kata atau kalimat adalah ambigu jika dapat ditafsirkan atau dipahami lebih dari satu cara. Pada pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa ambiguitas merupakan sebuah fenomena bahwa suatu kata, frasa, klausa, atau kalimat dapat memiliki lebih banyak makna (Fromkin et al., 1983a). Selain itu, Leech pernah berkata bahwa, “Sebuah ekspresi dikatakan ambigu ketika lebih dari satu interpretasi dapat diberikan padanya” (Leech, 1981).

Sebuah ambiguitas memiliki kemungkinan untuk memiliki beberapa interpretasi dan kedua interpretasi itu benar. Di sisi lain, sebuah kalimat menjadi ambigu jika bisa benar dan salah secara bersamaan, relatif terhadap keadaan yang sama (Kempson, 1989). Melalui pernyataan tersebut, ambiguitas dapat dianalisis sebagai benar dan salah dengan melihat keadaan saat itu. Dengan kata lain, perlu untuk melihat konteks suatu pernyataan untuk memahami apa arti dari kata ambigu tersebut.

Dalam komunikasi yang sangat informatif, ambiguitas dapat menyebabkan hambatan untuk saling memahami. Terkadang juga akan menyebabkan divergensi dan perselisihan (Lihong & Weijie, 2018). Akan tetapi, ambiguitas juga memiliki keuntungan. Misalnya, dalam puisi atau prosa lirik, dapat membangkitkan imajinasi atau menambahkan warna estetika ke dalam kata. Penulis biasanya menggunakan ambiguitas untuk mengeskpresikan emosi yang rumit, sehingga setiap pembaca dapat memiliki pemahamannya sendiri (Lihong & Weijie, 2018).

Melalui sudut pandang linguistik murni, ada tiga bentuk ambiguitas, yaitu fonetik, gramatikal dan leksikal (Ullmann, 2014). Namun, pada penelitian berikut akan berfokus hanya pada dua bentuk ambiguitas, yaitu gramatikal dan leksikal, sebab ambiguitas fonetik membutuhkan tuturan lisan untuk mengetahui kegandaan makna yang terjadi yang disebabkan oleh ketidakjelasan nada, intonasi maupun jeda dari kata maupun kalimat yang dituturkan.

2.2 Ambiguitas Gramatikal

Ambiguitas ini juga disebut dengan ambiguitas struktural atau ambiguitas sintaksis. Ambiguitas di dalam bahasa tidak hanya dapat disebabkan oleh ketaksaan makna kata-kata yang menyusunnya, tetapi dapat pula disebabkan oleh penggabungan unsur-unsurnya sehingga dapat membentuk berbagai kemungkinan konstruksi atau sebab adanya proses gramatikal tertentu yang memungkinkan urutannya memiliki berbagai penafsiran (Wijana, 2019).

Ambiguitas struktural merupakan struktur kalimat yang memungkinkan lebih dari satu interpretasi daripada kata-kata dalam kalimat (Fromkin et al., 1983).

Sebuah kalimat yang ambigu karena kata-katanya terkait satu sama lain dengan cara yang berbeda, meskipun tidak ada kata individual yang ambigu, tetapi secara struktural (atau tata bahasa) ambigu (Hurford et al., 1983).

Ambiguitas yang sumbernya pada bentuk gramatikal atau struktur kalimatnya ini dapat diidentifikasi keambiguannya dalam ketidakjelasan konteks, frasa yang bercabang atau imbuhan kata (Ullmann, 2014).

Ambiguitas pada konteks disebabkan oleh minim atau ketidakjelasan pada konteks suatu kalimat. Definisi dari konteks cukup beragam, salah satunya merupakan pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham apa yang dimaksud pembicara (Kridalaksana, 2013). Konteks dibagi menjadi konteks verbal dan konteks situasi (Ullmann, 2014). Konteks verbal tidak lagi terbatas pada apa yang mendahului dan mengikuti suatu kata saja, tapi dapat meliputi keseluruhan wacana dan kadang-kadang sebuah buku, dimana kata itu berada. Sementara pada konteks situasi, itu tidak hanya berarti situasi yang sebenarnya tempat ujaran berada, tapi juga menyangkut keseluruhan latar belakang budaya di mana peristiwa tutur itu muncul. Konsep tentang konteks itu harus menembus ikatan-ikatan yang hanya bersifat kebahasaan dan harus diteruskan kepada analisis terhadap kondisi-kondisi umum yang memayungi ketika bahasa itu dituturkan (Malinowski dalam Ullmann, 2014).

Sumber lain dari ambiguitas dapat disebabkan oleh frasa yang ada dapat ditafsirkan menjadi lebih dari satu makna atau apa yang disebut dengan frasa bercabang, amfibologi atau amfipoli. Di sini kata-kata pendukung frasa secara individual memang tidak bermakna ganda, tapi kombinasi kata-kata tersebut dapat

diinterpretasikan dalam dua makna atau lebih. Contohnya, dalam kalimat “Saya bertemu dengan teman dan kenalan lama”, adjektiva *lama* tersebut bisa ditafsirkan mengacu pada teman dan kenalan sekaligus atau hanya pada kenalan saja.

Ambiguitas pada imbuhan disebabkan karena peristiwa pembentukan kata gramatikal berupa penambahan imbuhan. Banyak bentuk gramatikal, baik yang bebas maupun terikat dapat memiliki makna ganda. Sejumlah prefiks dan sufiks memiliki makna lebih dari satu dan hal ini terkadang dapat menimbulkan kesalahpahaman. Dalam bahasa Indonesia, awalan *ter-* ‘paling’ (tertinggi, terbaru) berhomonim dengan *ter-* ‘di-’ (terkubur, terbunuh). Meski keduanya masuk ke dalam kombinasi yang berbeda, bentuk-bentuk tersebut kadang menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian. Selain itu, awalan *peN-* misalnya memiliki beberapa makna (polisemi), contohnya *pemukul* yang dapat ditafsirkan sebagai alat pemukul atau orang yang memukul.

Untuk lebih jelasnya, contoh ambiguitas gramatikal seperti di bawah ini.

[1] Seorang lelaki dan wanita tua mengantre tiket bus.

[2] Istri pemuda yang kurus itu pandai bermain sandiwara.

[3] Anak polisi yang nakal.

Dalam kalimat [1], yang tua bisa jadi keduanya; *lelaki* dan *wanita* tersebut atau hanya *wanita* itu saja. Dalam kalimat [2], yang kurus bisa jadi *istri pemuda* tersebut atau sang *pemuda*. Dalam kalimat [3], yang nakal bisa jadi *anak* dari seorang polisi atau *polisi* itu sendiri.

Contoh lain dari ambiguitas gramatikal yang diambil dari sebuah komik adalah sebagai berikut.



Gambar 2.2: “Maksih ya, sis. Kapan nih *nyusul kita*”

Contoh di atas diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Nashshar dan Mulyono (Nashshar et al., 2021). Gambar di atas merupakan bentuk ambiguitas gramatikal kategori minimnya konteks, sebab frasa *nyusul kita* yang dilontarkan oleh sang pengantin wanita dapat diartikan sebagai menyusul menikah dengan pasangan dari wanita berbaju merah muda tersebut dan menyusul menikah seperti sang pengantin wanita dan pria. Namun, si wanita berbaju merah muda menafsirkannya dengan menyusul menikah dengan sang pengantin pria atau suami dari sang pengantin wanita. Tuturan di atas bermakna ambigu, karena minimnya konteks yang dalam tuturan.

2.3 Ambiguitas Leksikal

Ambiguitas leksikal atau yang juga disebut dengan ambiguitas semantik berkaitan dengan makna suatu kata. Faktor penyebab kegandaan makna yang paling penting ialah faktor leksikal (Ullmann, 2014). Kalimat mungkin ambigu karena mengandung satu atau lebih kata yang ambigu (Fromkin et al., 1983). Oleh pernyataan tersebut, maka ambiguitas leksikal merupakan adanya dua atau lebih

kemungkinan makna dalam satu kata. Seperti sebuah nama yang dapat memiliki berbagai pengertian atau makna, sebuah kata juga dapat memiliki lebih dari satu makna. Keadaan yang kadang-kadang disebut dengan “polivalensi” tersebut dapat berbentuk homonimi dan polisemi (Ullmann, 2014).

2.3.1 Homonimi

Dua buah kata atau lebih kemungkinan memiliki bunyi yang identik. Hal ini disebut sebagai homonimi (Ullmann, 2014). Homonimi merupakan dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya “kebetulan” sama; tetapi maknanya tentu saja berbeda, karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan (Chaer, 2014). Contohnya, antara kata *kali* yang berarti ‘sungai’ dan kata *kali* yang berarti ‘kelipatan’.

Pada kasus homonimi ini, terdapat dua istilah lain yang biasa dibicarakan, yaitu homofoni dan homografi. Homofoni ialah adanya kesamaan bunyi antara dua satuan ujaran, tanpa memperhatikan ejaannya: apakah ejaannya sama ataukah berbeda. Contohnya seperti *bang* yang berarti panggilan untuk laki-laki yang lebih tua dan *bank* yang berarti lembaga keuangan. Sementara homografi mengacu pada bentuk ujaran yang sama ortografinya atau ejaannya, tetapi ucapan dan maknanya tidak sama. Contohnya seperti *apel* yang bermakna sebuah buah dan *apel* yang bermakna upacara.

Contoh lain dari ambiguitas leksikal jenis homonimi yang diambil dari sebuah komik adalah sebagai berikut.



Gambar 2.3: "Tolong beliin *leker*, ya"

Contoh di atas diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Nashshar dan Mulyono (Nashshar et al., 2021). Gambar di atas merupakan bentuk ambiguitas leksikal jenis homonimi, sebab tuturan kata *leker* tersebut bermakna ganda. Kata *leker* dapat diartikan sebagai sebuah makanan bernama *leker*, yaitu kue lipat yang di dalamnya berisi cokelat dan pisang. Namun, dalam komik tersebut *leker* yang ditangkap oleh anak kecil tersebut adalah nama klub basket asal Amerika. Sang wanita merujuk pada nama makanan, sementara sang anak kecil merujuk pada nama klub basket asal Amerika.

2.3.2 Polisemi

Sebuah kata dapat memiliki makna-makna yang berbeda. Hal tersebut disebut sebagai polisemi (Ullmann, 2014). Suatu kata atau satuan ujaran dikatakan sebagai polisemi apabila kata tersebut mempunyai makna lebih dari satu (Chaer, 2014). Polisemi terjadi ketika sebuah kata memiliki beberapa makna yang terkait secara konseptual atau secara historis (Fromkin et al., 1983). Dalam kasus polisemi,

biasanya makna pertama (yang terdaftar dalam kamus) merupakan makna yang sebenarnya, makna leksikal, makna denotatif, ataupun makna konseptualnya.

Ada beberapa unsur penyebab terjadinya polisemi, diantaranya:

- 1) Spesifikasi dalam ilmu pengetahuan, contohnya kata “bentuk” dalam bidang kebahasaan, arsitektur maupun seni rupa memiliki maknanya masing-masing,
- 2) 2) Spesialisasi pemakaian dalam kehidupan sosial-masyarakat yang beraneka ragam, seperti kata “operasi” bagi dokter dihubungkan dengan ruang dan pisau bedah, sementara bagi militer dihubungkan dengan serangan, tembak-menembak, dan bagi pencuri dihubungkan dengan melakukan kejahatan,
- 3) Pemakaian bahasa figuratis (kiasan), seperti kata “mata” yang dapat dipakai dalam lingkup yang lebih luas di samping maknanya pada organ tubuh, yaitu mata jarum, mata pisau, mata pencaharian, mata-mata, mata batin, mata kuliah, dan sebagainya,
- 4) Hominim-homonim yang tafsirkan kembali, contohnya kata “duga” merupakan batu yang digunakan untuk mengukur kedalaman laut, sungai dan sebagainya, secara diakronis mungkin sekali berhubungan sehingga membentuk pasangan yang berpolisemi dengan “duga” berarti kira. Peribahasa “Dalam laut dapat diduga, dalam hati siapa tahu” merupakan bukti peninggalan bahasa yang dapat digunakan untuk melacak hubungan ini sehingga sampai pada kesimpulan bahwa kata-kata itu pada awalnya berkaitan, dan
- 5) Pengaruh asing, yang mana banyak peminjaman makna yang mempunyai jangkauan internasional yang luas dengan saling mengopi ungkapan atau meniru sebuah kata yang dijadikan model umum. Dalam bahasa Indonesia,

kata “ranjau” semula hanya bermakna sepotong bambu yang diruncikan untuk perangkap, tetapi maknanya diperluas menjadi alat peledak karena masuknya konsep bom dari bahasa asing (Ullmann, 2014).

Misalnya, kata *kaki* memiliki berbagai macam makna yang perbedaannya dapat dirunut untuk kemudian disimpulkan bahwa seluruhnya bersumber pada asal yang sama. Sebagai contoh.

- [1] Kakak mengalami patah *kaki*.
- [2] Rumahku berada di *kaki* bukit.
- [3] *Kaki* meja bundar itu dibuat dari kayu jati.
- [4] Adik sedang membuat catatan *kaki*.

Pada kalimat [1] kata *kaki* bermakna ‘bagian bawah tubuh yang memiliki fungsi untuk berjalan atau bergerak’. Pada kalimat [2] *kaki* bermakna ‘bagian bawah bukit’. Pada kalimat [3] *kaki* bermakna ‘bagian bawah meja yang menyerupai kaki’. Pada kalimat [4] *kaki* bermakna ‘catatan atau keterangan yang berada di bagian bawah uraian’. Kesimpulannya, kesamaan makna yang menghubungkan makna tersebut ialah “bagian bawah”.

Contoh lain dari ambiguitas leksikal jenis polisemi yang diambil dari sebuah komik adalah sebagai berikut.



Gambar 2.4: “Seratus ya, mas”

Contoh di atas diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Nashshar dan Mulyono (Nashshar et al., 2021). Gambar di atas merupakan bentuk ambiguitas leksikal jenis polisemi, sebab tuturan kata *seratus* tersebut bermakna ganda. Konsep pertama makna *seratus* dalam komik tersebut berarti jumlah barang, sedangkan konsep kedua makna *seratus* berarti nominal harga. Sang wanita merujuk pada nominal harga, sementara sang pria merujuk pada jumlah barang.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian yang dilakukan berikut ialah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang membuahkan sekaligus mengolah data yang bersifat deskripsi, contohnya seperti observasi dan transkripsi wawancara (Poerwandari, 2005). Sementara itu, pendapat lain mengatakan bahwa pendekatan kualitatif ialah suatu penelitian yang tujuannya untuk mengerti suatu kejadian dalam lingkup sosial secara alami melalui hubungan mendalam peneliti dengan fenomena yang diteliti (Hardiansyah, 2012).

Teknik metode penelitian kualitatif adalah menggunakan peserta, observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Instrumen penelitiannya dengan menggunakan sebuah buku catatan, audio, kamera, video, dan sebagainya. Data dari penelitian metode kualitatif adalah berupa deskripsi, notulen lapangan, tindakan responden, dokumen pribadi, dan lainnya. Metode yang pakai ini menggunakan contoh kecil, tidak representatif dan berkembang selama proses penelitian.

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan penjelasan, keterangan, jawaban, dan gambaran secara lebih mendalam mengenai masalah yang hendak diteliti dengan mempelajari individu, kelompok atau suatu kejadian semaksimal mungkin. Di dalam penelitian kualitatif, manusia termasuk perangkat penelitian dan kata-kata atau pernyataan berdasarkan dengan kondisi sesungguhnya merupakan wujud hasil penelitiannya. Ciri-ciri dari deskriptif tidak hanya

memberikan penggambaran mengenai situasi atau kejadian, akan tetapi juga dijelaskannya tentang suatu hubungan, diuji, hipotesa, membuat prakiraan, serta menemukan makna dan implikasi dari masalah yang menjadi bahasan (Rukajat, 2018).

3.2 Pengumpulan Data

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Penelitian berikut menggunakan webtoon *Tahilalats* karya Nurfadli Mursyid sebagai objek materialnya. Oleh sebab itu, data dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut.

3.2.1 Data Penelitian

Data ialah sesuatu yang berhubungan dengan kualitas dan aspek makna lebih ditekankan (Sutopo, 2006). Untuk menyelesaikan penelitian mengenai ambiguitas dalam tuturan webtoon *Tahilalats* karya Nurfadli Mursyid dibutuhkan data yang mendukung penelitian berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat bersifat ambiguitas yang terdapat dalam tuturan tokoh webtoon *Tahilalats* karya Nurfadli Mursyid.

3.2.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data ialah suatu hal yang amat diperlukan guna menjawab rumusan masalah yang telah disusun dengan baik. Penelitian kualitatif membutuhkan kata-kata dan tindakan sebagai sumber utamanya, sementara dokumen dan semacamnya adalah (Moleong, 2013). Sumber data dalam penelitian berikut adalah webtoon

Tahilalats karya Nurfadli Mursyid yang diterbitkan pada aplikasi komik daring, yaitu *Line Webtoon*. Komik atau webtoon *Tahilalats* karya Nurfadli Mursyid terbit pada *Line Webtoon* kali pertama pada 1 Oktober 2015 dan selesai pada 7 Juli 2019 dengan total 654 episode.

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses penyelesaian penelitian berikut, teknik yang digunakan untuk membantu mengumpulkan data yang dibutuhkan, yaitu dengan membaca atau simak dan mencatat atau catat. Peneliti akan membaca episode-episode pada webtoon *Tahilalats* karya Nurfadli Mursyid. Setelah itu, akan dicatat berdasarkan apa yang dibutuhkan dalam rumusan masalah yang telah disusun.

Data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya, selanjutnya akan dikelompokkan berdasarkan apa yang menjadi bahasan masalah. Peneliti akan mengelompokkan data-data tersebut berdasarkan: (1) ambiguitas gramatikal pada webtoon *Tahilalats* karya Nurfadli Mursyid, dan (2) ambiguitas leksikal pada webtoon *Tahilalats* karya Nurfadli Mursyid.

3.3 Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan suatu usaha pemecahan masalah dengan mengandalkan data, kemudian data tersebut diorganisasikan, dipilah, dicari dan ditemukan polanya, ditemukan sesuatu yang penting dan dapat dipelajari, serta diputuskan mana yang akan diceritakan pada orang lain.

Setelah data terkumpul dan diklasifikasikan menurut rumusan masalah, selanjutnya peneliti melakukan proses menganalisis. Tujuannya adalah untuk menjadikan sederhana sebuah data ke bentuk yang lebih gampang dibaca dan diinterpretasikan. Peneliti menganalisis atau menginterpretasi webtoon *Tahilalats* karya Nurfadli Mursyid berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun.



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Ambiguitas Gramatikal

Ambiguitas gramatikal bersumber pada kegandaan makna yang terbentuk sebagai konsekuensi pada bentuk gramatikal atau struktur kalimat (sintaksis). Seperti apa yang telah dijelaskan pada BAB II, ambiguitas ini akan dianalisis berdasarkan tiga pembagian, yaitu pada konteks, frasa dan imbuhan. Bentuk dari tiap-tiap macam ambiguitas gramatikal serta analisisnya pada webtoon *Tahilalats* akan dibahas pada di bawah ini, dimulai berurutan dari ambiguitas pada konteks, pada frasa dan terakhir pada imbuhan.

4.1.1 Ambiguitas pada Konteks

Ambiguitas ini terjadi karena konteks yang mendukung makna suatu ujaran pada webtoon *Tahilalats* yang kurang ataupun tidak jelas. Berikut ini adalah macam-macam bentuk ambiguitas gramatikal karena minim atau ketidakjelasan konteks beserta analisisnya dalam webtoon *Tahilalats* karya Nurfadli Mursyid.

1) Ep. 4 - Mahasiswa dan Bintang Jatuh

Dalam episode yang terbit pada 5 Oktober 2015 berikut menceritakan seorang mahasiswa yang melihat sebuah bintang jatuh. Mahasiswa tersebut kemudian berdoa padanya untuk mengharapkan tugas skripsinya tidak mengalami masalah lagi untuk selamanya.



Gambar 4.5: “Saya berharap skripsi saya ngga ada masalah lagi selamanya”

Data dalam frasa tersebut menunjukkan wujud ambiguitas gramatikal minimnya konteks. Seorang mahasiswa mengharapkan skripsinya agar cepat selesai tanpa perlu ada masalah lagi. Masalah eksternal yang umum terjadi ketika mengerjakan skripsi, diantaranya berupa revisi, dosen pembimbing yang sulit untuk dihubungi atau ditemui serta laptop atau komputer yang mengalami masalah. Dapat disimpulkan bahwa harapan seperti itulah yang diinginkan oleh sang mahasiswa tersebut. Ketidakspesifikan konteks dari kata “masalah” itulah yang menimbulkan tafsiran ganda pada akhir cerita. Seolah Tuhan memberikan lebih padanya, harapannya terkabul dengan jatuhnya sebuah asteroid ke bumi. Maksud dari peristiwa tersebut merujuk pada sebuah mitos di kalangan siswa Inggris pada sekitar tahun 90-an yang disebut dengan istilah *Pass by Catastrophe* atau lulus karena bencana. Salah satu contoh dari mitos tersebut adalah jika sebuah universitas terbakar atau hancur, maka seluruh mahasiswanya akan langsung diluluskan dengan gelar sarjana.



Mitos merupakan fenomena yang berkembang dalam masyarakat dan menjadi kepercayaan tersendiri bagi suatu wilayah. Seperti mitos bintang jatuh dan mitos *Pass by Catastrophe* atau lulus karena bencana yang disinggung dalam episode 4 di atas. Yang dilakukan mahasiswa tersebut merupakan bentuk dari kepercayaan mengenai mitos bintang jatuh, dimana jika seseorang melihat bintang jatuh dan meminta suatu permohonan, konon katanya permohonan mereka akan dikabulkan. Kenyataannya, bintang jatuh tersebut bukanlah sebuah bintang, melainkan sebuah meteor yang jatuh ke bumi. Sementara pada mitos *Pass by Catastrophe* merupakan sebuah legenda urban yang menyatakan bahwa jika terjadi peristiwa bencana atau kejadian tragis, siswa yang terkena dampak langsung secara otomatis akan diberi kelulusan atas dasar tidak ada cara untuk menilai mereka secara adil dan mereka tidak boleh dihukum karena bencana (Lisdya, 2021). Salah satu contohnya seperti jika universitas mengalami kehancuran atau kebakaran maka seluruh mahasiswa akan langsung diluluskan dengan gelar sarjana. Namun, itu semua hanyalah mitos dan belum pernah ada yang benar-benar terjadi. Meski begitu, apabila kejadian buruk terjadi pada salah satu elemen universitas, maka universitas tersebut berhak memutuskan dengan situasi dan pertimbangan tertentu.

2) Ep. 18 - Ngantuk

Dalam episode yang terbit pada 28 Oktober 2015 berikut menceritakan sepasang laki-laki dan perempuan yang tengah melakukan perjalanan dengan mobil. Sang perempuan menyarankan untuk istirahat dulu sebab sang laki-laki terlihat mengantuk.



Gambar 4.6: “Kalau mengantuk istirahat dulu bentar jangan nyetir dulu,...”

Data episode tersebut menunjukkan wujud keambiguan gramatikal minimnya konteks. Situasi yang terjadi memperlihatkan seorang penumpang wanita terlihat sibuk bermain ponsel, sementara laki-laki di sebelahnya yang menjadi sopir dalam perjalanan mereka. Ada kalanya dalam perjalanan jauh, sopir akan mengalami lelah dan mengantuk, dan hal itulah yang dialami oleh sang laki-laki. Sang wanita yang memahami keadaan tersebut menyarankan untuk beristirahat sejenak untuk menghilangkan rasa kantuknya. Di sinilah keambiguan pada minimnya konteks itu terjadi. Sang wanita tidak memberikan rincian akan dimana, kapan dan bagaimana mengenai posisi istirahatnya, menjadikan sang pria langsung jatuh tertidur dengan kondisi mobil yang masih berjalan. Memang bukan kesalahan sang wanita sebab tidak memberikan komando untuk memberhentikan mobil terlebih dahulu. Namun, karena ketidakserasian mereka berdua dalam

memahami tuturan yang disampaikan berakibat pada kecelakaan yang menimpa keduanya.



Selain karena masalah yang sering menjadi penyebab utama dalam kecelakaan lalu lintas, yaitu mengantuk, makna lain yang dapat ditangkap melalui episode 18 tersebut adalah hancurnya suatu hubungan asmara. Perjalanan mereka dengan mobil dapat diibaratkan sebagai proses berjalannya hubungan mereka berdua. Sang wanita yang terlihat cuek dan sibuk dengan dunianya sendiri, sementara sang pria yang memilih diam dan mengalah. Dalam suatu hubungan asmara, ketika sepasang kekasih mengalami pertengkaran hebat dan tak ada yang mau mengalah, memilih *break* adalah jawaban untuk menghindari kata "putus". Namun, *break* tersebut dapat mendatangkan permasalahan yang lebih besar dalam hubungan mereka, yang mana ada juga yang menggunakan "istirahat"nya hubungan tersebut sebagai kesempatan untuk merasa bebas dan tak berstatus. Kecelakaan yang terjadi pada di akhir menjadi gambaran akhir hubungan mereka yang berakhir dalam jurang kehancuran.

3) Ep. 208 - Ucapan

Dalam data keempat berikut menceritakan seorang laki-laki yang membaca sebuah tulisan pada media sosial yang berisi mengenai peringatan bahwa apa yang diucapkan dapat membunuhnya.



Gambar 4.7: "Hati-hati, apa yang kau ucapkan bisa membunuhmu"

Data dalam kalimat tersebut menunjukkan keambiguan karena ketidakjelasan konteks. Dalam pesan tersebut, konteks kalimat yang seperti apa yang dapat membunuh tidak jelas. Perkataan yang bagaimana yang dapat membunuh seseorang hingga diharuskan untuk bersikap hati-hati. Pembaca umumnya akan berpikir bahwa pesan tersebut merujuk pada sebuah pepatah yang berbunyi "Mulutmu, Harimaumu", yang memiliki makna untuk selalu menjaga lisan dalam bertutur kata atau berarti untuk tidak berbicara sembarangan, terutama berkata sesuatu yang buruk. Namun, pada akhir cerita menunjukkan bahwa konteks kalimat secara keseluruhan adalah setiap ucapan apapun dapat membunuh sang laki-laki, karena dalam episode ini latar tempat yang dipijak laki-laki itu sungguh-sungguh terjadi dalam dunia komik, dimana suatu dialog terbungkus dalam sebuah balon percakapan.



Sebagai manusia yang beradab, menjaga lisan dalam bertutur kata penting dalam hidup bermasyarakat. Tak jarang para orang tua sering menasehati yang muda untuk memperhatikan bahasa ketika berbicara dengan siapa dan dimana. Masyarakat menyebutnya dengan karma sebagai balasan disaat manusia berucap buruk dan menyakiti perasaan yang lainnya. Meski terlihat konyol, namun dalam episode 208 tersebut memberikan pesan untuk tetap berbahasa yang baik secara lisan maupun tulis. Dapat dianggap sebagai contoh dari “senjata makan tuan”. Tidak hanya dalam bentuk tindakan, suatu perkataan buruk yang bertujuan untuk menjelekkkan seseorang pun dapat berbalik menyerang sang penutur dengan cara yang tidak terduga.

4) Ep. 638 - Menjadi Diri Sendiri

Dalam episode yang terbit pada 9 April 2019 berikut menceritakan tentang seorang ayah yang tengah menasehati anak laki-lakinya. Sang ayah berpesan padanya bahwa saat ia telah mendapatkan pekerjaan nantinya, anak laki-laki itu harus tetap menjadi dirinya sendiri supaya keberhasilan selalu menyertainya.



Gambar 4.8: “Apapun profesimu kelak, jadilah dirimu sendiri nak...”

Data dalam tuturan tersebut menunjukkan keambiguan karena minimnya konteks. Apa yang menimbulkan dua pemahaman berbeda antara tokoh bapak dan anak tersebut adalah karena terlalu lebarnya kebebasan sang ayah dalam mendukung profesi anaknya kelak tanpa memberi batasan mengenai yang baik dan buruk, dan konteks dalam renungan “menjadi diri sendiri” yang ditangkap secara gamblang oleh sang anak. Yang dimaksud “menjadi diri sendiri” oleh sang ayah berarti dalam konteks sifat atau kepribadian. Jika sang ayah sampai memberi nasehat demikian, itu menunjukkan bahwa di mata sang ayah putranya tersebut adalah anak yang baik. Namun, pada akhir cerita memperlihatkan bahwa yang dipahami oleh anak tersebut ialah dari segi penampilan luar.



Nasehat yang anak laki-laki itu terima dari sang ayah dilakukan dengan profesi yang salah. Hal tersebut dapat ditafsirkan dengan pemahaman yang salah

antara dua orang ketika memberi dan menerima suatu informasi. Baik untuk sekadar lelucon atau memang tidak paham, percakapan dua arah yang tidak satu pemahaman dari satu pihak ke pihak lain sering terjadi dalam lingkungan bermasyarakat. Itu juga yang dapat menyebabkan keambiguan dalam berbahasa secara lisan atau yang disebut ambiguitas fonetik. Kesalahpahaman tersebut bisa saja hanya menimbulkan kesalahan kecil atau bahkan yang dapat berakibat fatal.

5) Ep. 594 - Bersihin Luka

Dalam episode yang terbit pada 30 Juli 2018 berikut menceritakan seorang laki-laki yang tengah berada di suatu apotek. Ia terlihat membeli sebuah alkohol. Saat sang petugas apotek bertanya kegunaan alkohol yang ia beli, laki-laki itu menjawab bahwa ia membelinya untuk diminum atas saran dari temannya yang berkata bahwa jika mengalami putus cinta, minum saja alkohol. Lalu, sang petugas memberi tahu bukan alkohol itu yang dimaksud teman dari sang laki-laki.



Gambar 4.9: "Loh bukan alkohol yang ini mas, ini buat bersihin luka!!"

Data dalam tuturan di atas menunjukkan keambiguan karena ketidakjelasan konteks. Terdapat dua hal dalam dialog tersebut yang mengandung makna ganda. Pertama, latar tempat yang memperlihatkan tengah berada pada sebuah apotek menunjukkan bahwa alkohol yang diberikan berupa alkohol medis untuk luka.

Akan tetapi, sang pembeli meminta sebuah alkohol untuk diminum, yang berarti konteks dari alkohol yang dimaksud adalah berupa minuman keras atau minuman beralkohol. Kedua, sang pembeli yang salah menangkap maksud dari temannya dalam kegunaan minum alkohol setelah mengalami putus cinta. Fungsi meminum alkohol yang dimaksud adalah untuk memberikan perasaan lega, tetap berpikiran positif dan sebagai relaksasi (Fadli, 2021). Namun, setelah salah memahami makna alkohol yang dimaksud, ia juga salah memahami kegunaannya. Alkohol medis berfungsi sebagai antiseptik serta membersihkan luka luar atau pada kulit, tetapi sang pembeli menggunakannya untuk membersihkan luka dalam atau luka pada hati.



Tindakan yang dilakukan laki-laki dalam episode 594 di atas menjadi gambaran bagaimana orang yang memilih untuk mengakhiri hidupnya atau bunuh diri karena mengalami putus cinta atau sakit hati. Kasus-kasus bunuh diri yang banyak beredar di masyarakat didominasi akibat kondisi depresi karena luka batin yang dirasakan. Ada yang mengatakan bahwa mereka yang memutuskan untuk bunuh diri percaya adanya kehidupan kedua atau reinkarnasi. Dengan kepercayaan demikian, bunuh diri adalah jalan bagi mereka yang berharap dapat mendapatkan kehidupan yang jauh lebih baik.

6) Ep. 627 - Karena Ayahku

Dalam episode yang terbit pada 3 Maret 2019 berikut menceritakan suatu acara wisuda yang diadakan untuk merayakan kelulusan mahasiswa/mahasiswi angkatan 2016. Salah seorang wisudawan tampak membagikan sebuah cerita kepada wisudawan lainnya. Ia mengatakan jika berkat ayahnya lah ia dapat berdiri seperti itu.



Gambar 4.10: "Ini semua karena ayahku yang membuatku berdiri seperti ini..."

Data dalam tuturan di atas menunjukkan keambiguan karena ketidakjelasan konteks. Apa yang membuatnya memiliki tafsiran ganda adalah pada konteks dari tindakan yang dilakukan ayah sang wisudawan tidak jelas. Jika dilihat pada pidato-pidato seorang wisudawan tertentu, umumnya mereka akan menyinggung kerja keras dari orang tua mereka. Berkat uang yang mereka hasilkan, wisudawan tersebut dapat berkuliah hingga lulus. Para pembaca umumnya akan menangkap maksud dari wisudawan dalam episode tersebut dengan pemikiran serupa. Akan tetapi, konteks dari perasaan malu yang diutarakan pada awal tuturan menjadi kunci dalam akhir cerita. Yang membuatnya berdiri karena sang ayah ditafsirkan secara denotatif. Terlihat pada akhir episode bahwa sang wisudawan berada pada podium karena ia digendong di bahu oleh sang ayah.



Meski akhir dari episode 627 tersebut konyol, akan tetapi cerita di atas dapat menjadi gambaran perjuangan orang tua dalam menyekolahkan anak-anaknya. Apa yang dilakukan sang ayah dalam menggendong wisudawan tersebut dapat diartikan dengan bentuk usaha kuat dari laki-laki tua itu dalam membantu perkuliahan sang putra sampai mencapai kelulusan. Dengan penampilan yang lebih rendah dari kata sederhana, bisa diasumsikan jika profesi dari sang ayah bukanlah suatu pekerjaan yang dapat dengan cepat menghasilkan uang yang banyak.

4.1.2 Ambiguitas pada Frasa

Pada ambiguitas ini sebenarnya kata-kata pendukung frasa secara individual memang tidak bermakna ganda, tetapi kombinasinya dapat diinterpretasikan dengan lebih dari satu makna. Data yang ditemukan pada ambiguitas ini lebih banyak daripada ambiguitas pada konteks dan didominasi dengan masalah sosial dalam kehidupan masyarakat. Berikut ini adalah macam-macam bentuk ambiguitas gramatikal karena frasa yang mirip beserta analisisnya dalam webtoon *Tahilalats* karya Nurfadli Mursyid.

- 1) Ep. 45 - Sulap

Dalam episode yang terbit pada 14 Desember 2015 berikut menceritakan seorang lelaki yang sepertinya adalah seorang pesulap menampilkan kemampuan sulapnya terhadap laki-laki lainnya. Pesulap itu memainkan sulap memindahkan benda sesuai isi pikiran laki-laki itu dan tanpa dikatakan, benda tersebut akan berpindah mengikuti tempat yang dipikirkan oleh sang lelaki.



Gambar 4.11: "... supaya masuk dalam pikiran saya"

Data dalam frasa tersebut menunjukkan keambiguan karena frasa yang mirip. Maksud dari "masuk dalam pikiran saya" yang dituturkan oleh sang pesulap berarti berbagi pikiran dengan isi pikiran sang lelaki mengenai tempat yang ia inginkan untuk memindahkan sendok pada tangan pesulap tersebut. Dengan begitu, tanpa diucapkan oleh sang lelaki, sang pesulap dapat mengetahui dimana lokasi sendok itu berpindah. Namun, sang lelaki menangkap maksud dari sang pesulap secara denotatif. Ia memikirkan tempat untuk memindahkan sendok tersebut benar-benar ke dalam pikiran atau kepala sang pesulap.



Episode 45 di atas mungkin terlihat konyol dan bodoh, namun pertunjukan sulap yang gagal memanglah pernah terjadi, dari yang hanya meninggalkan rasa malu hingga nyawa melayang. Salah satu kasus yang pernah terjadi dialami oleh salah satu pesulap asal Indonesia pada acara siaran langsung yang ditayangkan pada televisi nasional. Kegagalan tersebut mengakibatkan terlukanya *stuntman* atau pemeran pengganti aksi sulap tersebut. Meskipun mengalami cedera parah, beruntung nyawanya masih dapat diselamatkan.

2) Ep. 168 - Adik Baik

Dalam episode yang terbit pada 17 Juli 2016 berikut menceritakan sepasang kakak beradik yang mencari uang di jalanan dengan mengemis. Sang adik laki-laki yang masih kecil terlihat digendong oleh kakak perempuannya. Karena merasa kasian melihat kakaknya yang harus mencari uang untuk mereka sambil menggendongnya, sang adik berinisiatif ingin menggantikan posisinya dalam mencari uang.



Gambar 4.12: "... aku yang akan *gantiin kakak cari duit*"

Data dalam frasa tersebut menunjukkan keambiguan karena frasa yang mirip. Maksud sang adik dalam "gantiin kakak" yang diucapkan berarti ia yang akan mengemis di jalanan untuk mencari uang, menggantikan tugas sang kakak yang selama ini mengemis atau mencari uang. Namun, sang kakak menangkap frasa tersebut dengan menggantikan posisinya dalam tindakan menggendong. Jadilah, sang kakak yang digendong dan sang adik yang menggendong.



Dua kakak beradik pada episode 168 di atas merupakan gambaran dari pengemis jalanan yang sering dijumpai berada pada jalanan, entah jalan desa ataupun jalan raya. Mulai dari anak-anak hingga lanjut usia berjalan dari satu kendaraan ke kendaraan lain atau dari satu tempat ke tempat lain untuk meminta sedikit rezeki dari orang-orang yang berbelas kasih. Mereka bisa saja bergerak secara sendiri atau bersama dengan seseorang seperti pada episode 168 tersebut.

Pada jalan raya khususnya, banyak pengemis yang terlihat menggendong bayi maupun anak kecil, persis seperti kakak beradik di atas. Tak jarang mereka sering terlihat dalam kondisi tidur. Suatu berita pernah memberikan informasi bahwa bayi-bayi dalam gendongan pengemis tersebut bisa saja merupakan bayi sewaan untuk menambah simpati dari orang lain.

3) Ep. 226 - Wawancara Kerja

Dalam episode yang terbit pada 25 Oktober 2016 berikut menceritakan dua laki-laki yang tengah melakukan sesi wawancara kerja. Laki-laki berjas bertanya kepada laki-laki berpakaian putih caranya jika ia bekerja di bawah tekanan.



Gambar 4.13: "Bagaimana cara anda bekerja di bawah tekanan?"

Data dalam frasa tersebut menunjukkan keambiguan karena frasa yang mirip. Maksud dari "di bawah tekanan" yang diucapkan sang atasan berarti pekerja harus siap bekerja dengan keadaan ataupun situasi yang dapat menekan batin, salah satunya mengenai *deadline* atau tenggat waktu kerja. Namun, yang terjadi pada akhir cerita adalah tekanan yang dimaksud berasal dari berat tubuh sang atasan yang sedang duduk di atas bahu sang bawahan.



Akhir cerita dalam gambar di atas menunjukkan tindakan semena-mena seorang atasan kepada bawahannya. Seorang pekerja atau bawahan yang dituntut untuk siap sedia bekerja di bawah tekanan seperti episode 226 tersebut, berarti harus terima dengan pekerjaan yang bukan menjadi bagian atau tugasnya. Atasan atau bahkan seorang senior hanya akan bersikap onggang-onggang dan menyerahkan segalanya pada yang lebih bawah darinya. Dengan posisi yang lebih tinggi, mereka merasa berhak untuk bersikap egois dan main perintah kepada siapapun.

4) Ep. 229 - Hope

Dalam episode yang terbit pada 31 Oktober 2016 berikut menceritakan seorang laki-laki berbaju abu-abu yang merasa bahwa hidupnya selalu susah. Ia takut tidak bisa menjadi sosok yang sukses. Laki-laki lain berbaju merah berusaha menghiburnya dengan berkata bahwa siapapun berhak untuk menjadi sukses.



Gambar 4.14: "... cukup ikuti *kata hati* kamu"

Data dalam frasa tersebut menunjukkan keambiguan karena frasa yang mirip. Maksud dari “kata hati” dalam tuturan tersebut umumnya dipahami oleh masyarakat sebagai mengikuti ke arah mana condongnya keinginan dalam diri manusia yang dapat membuat bahagia. Namun, dalam episode tersebut, “kata hati” yang dimaksud memiliki makna apa yang diucapkan hati secara harfiah atau bagaimana hati tersebut berbicara layaknya manusia.



Saat seseorang merasa bimbang untuk memilih diantara beberapa pilihan, saran untuk mengikuti kata hati adalah jawaban akhir untuk menutup kebimbangan dalam menentukan pilihan. Kata hati selalu dirasa benar, karena menjadi arah kemana manusia akan merasa bahagia. Namun, mengikuti kata hati tidak sepenuhnya benar, karena perasaan manusia dapat berubah jika mengikuti nafsu. Seperti dalam episode 229 di atas yang dimana dalam hati lelaki itu merasa bahwa ia tidak akan menjadi manusia sukses, karena perasaannya telah gelap dengan pikiran negatif mengenai hidupnya yang susah. Kata hati seperti itulah yang tidak dapat diikuti.

5) Ep. 233 - Kesempatan

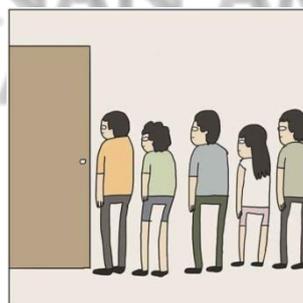
Dalam episode yang terbit pada 7 November 2016 berikut menceritakan seorang remaja laki-laki tengah membaca buku dengan perasaan malas. Di

sampingnya, seorang pria berkumis memberinya nasihat bahwa di luar masih banyak anak-anak yang ingin membaca tapi tidak bisa.



Gambar 4.15: "... di luar sana masih banyak anak-anak..."

Data dalam frasa tersebut menunjukkan keambiguan karena frasa yang mirip. Pembaca umumnya akan menangkap maksud dari sang pria berkumis tersebut sebagai "di luar" dalam lingkup masyarakat, dimana anak-anak dalam keluarga yang kurang mampu untuk membeli buku ataupun bersekolah. Namun, makna "di luar" dalam episode tersebut ditafsirkan secara denotasi dilihat dari posisi mereka berdua berada sekarang, yaitu di luar ruangan tempat remaja laki-laki tersebut membaca.



Membaca merupakan aspek penting dalam kehidupan. Banyak dampak positif yang didapat dari memiliki hobi membaca, terutama membaca buku ilmu pengetahuan. Namun, hasil suatu riset menunjukkan bahwa literasi membaca

peserta didik di Indonesia masih rendah (D. G. S. Harahap et al., 2022). Minat membaca ataupun sarana prasarana yang tidak mendukung dapat menjadi faktor rendahnya literasi membaca anak-anak hingga orang dewasa di Indonesia. Seperti dalam episode 233 di atas yang menunjukkan tidak adanya ketertarikan seorang anak terhadap membaca sebuah buku. Sementara di luar ruangan tersebut sebagai gambaran bahwa masih terdapat anak-anak yang berminat untuk membaca buku, tetapi keadaan tidak mendukung mereka untuk memiliki buku secara pribadi.

6) Ep. 344 - Satu Permintaan

Dalam episode yang terbit pada 21 Mei 2017 berikut menceritakan sesosok jin yang dapat mengabulkan satu permintaan dari seorang laki-laki. Laki-laki tersebut pun meminta untuk menjadi kaya raya.



Gambar 4.16: "Aku ingin kaya raya"

Data dalam frasa tersebut menunjukkan keambiguan karena frasa yang mirip. Maksud dari "kaya raya" yang diminta sang laki-laki bermakna mempunyai banyak harta atau menjadi seorang jutawan ataupun miliarder. Namun, yang didapatkan sang laki-laki adalah menjadi sama persis secara fisik serta visual dengan seorang pria paruh baya yang memakai baju serta topi berwarna merah.

Makna “kaya raya” yang dimaksud dalam episode ini adalah menjadi persis seperti orang lain yang bernama Raya.



Memiliki banyak harta adalah impian yang paling sering didambakan oleh manusia. Demi menjadi kaya, baik cara halal maupun haram dapat dilakukan manusia untuk mendapatkannya. Episode 344 di atas menjadi gambaran bagaimana salah satu cara haram dapat manusia lakukan untuk menjadi kaya secara instan atau tanpa bekerja, yaitu dengan menggunakan perantara gaib atau meminta bantuan dukun.

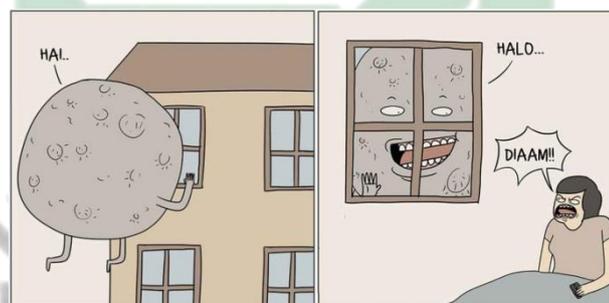
7) Ep. 397 - Sensitif

Dalam episode yang terbit pada 21 Agustus 2017 berikut menceritakan seorang laki-laki yang tengah menelepon seorang perempuan. Laki-laki itu bertanya mengenai keadaan sang perempuan yang dirasa sangat sensitif. Ia menduga bahwa perempuan tersebut sedang datang bulan.



Gambar 4.17: "Lagi datang bulan ya??"

Data dalam frasa tersebut menunjukkan keambiguan karena frasa yang mirip. Maksud dari istilah "datang bulan" memiliki makna berupa sebutan lain dari menstruasi atau haid yang merupakan terjadinya proses pendarahan dari vagina yang disebabkan oleh luruhnya dinding rahim. Namun, dalam episode tersebut, makna "datang bulan" yang dimaksud ditafsirkan secara harfiah, yaitu datangnya sebuah bulan menghampiri perempuan tersebut.



Menjadi lebih sensitif saat datang bulan atau menstruasi adalah efek wajar yang sering dialami oleh perempuan. Suasana hati yang berubah-ubah atau emosi yang tidak stabil menjadi momok tersendiri bagi orang-orang di sekitarnya, khususnya laki-laki. Hanya karena perkara kecil atau tanpa alasan yang jelas, perempuan dapat tiba-tiba menjadi marah ataupun sedih.

8) Ep. 494 - Udah Move On

Dalam episode yang terbit pada 5 Februari 2018 berikut menceritakan tentang seorang laki-laki yang terdiagnosis menderita sakit hati oleh seorang dokter. Namun, laki-laki tersebut tidak percaya sebab ia merasa telah *move on*.



Gambar 4.18: “Jadi kamu terkena *sakit hati*”

Data dalam frasa tersebut menunjukkan keambiguan karena frasa yang mirip. Maksud dari “sakit hati” yang diucapkan sang pasien ditafsirkan sebagai patah hati, yaitu sebuah metafora yang digunakan untuk menggambarkan perasaan sakit emosional atau penderitaan yang mendalam ketika kehilangan orang yang dicintai. Namun, maksud “sakit hati” yang diutarakan sang dokter tersebut memang sungguh suatu penyakit yang menyerang hati atau penyakit yang menyebabkan terjadinya kerusakan pada hati. Dalam akhir cerita, diduga sang pasien mengalami sakit pada hatinya disebabkan oleh konsumsi alkohol yang berlebih.



Berhubungan dengan cerita pada episode 594 dalam data (8) ambiguitas gramatikal pada konteks, cerita ini dapat ditafsirkan dengan keadaan yang sama. Alkohol sering menjadi pelampiasan bagi mereka yang merasa depresi. Tak peduli pada kondisi yang sudah teler, selama dapat membuat perasaan mereka sedikit membaik, mereka akan terus meminumnya sampai tak sanggup atau ada seseorang yang menghentikan. Pada akhirnya, mereka akan menjadi kecanduan minum alkohol dan hal tersebut tentu akan berdampak buruk bagi kesehatan, seperti laki-laki dalam episode 494 di atas.

9) Ep. 617 - Limbah Plastik

Dalam episode yang terbit pada 27 Januari 2019 berikut menceritakan tentang seorang pelayan restoran dan pembeli. Sang pembeli menolak untuk memakai sedotan plastik karena ia ingin mengurangi sampah limbah plastik. Akan tetapi, sang pelayan menjelaskan bahwa semua penggunaan sedotan plastik pada restoran tersebut tidak ada yang dibuang. Semuanya didaur ulang.



Gambar 4.19: "... semuanya didaur ulang"

Data dalam frasa tersebut menunjukkan keambiguan karena frasa yang mirip. Maksud dari "daur ulang" umumnya dikenal masyarakat sebagai suatu

proses untuk membuat kembali material barang bekas, misalnya kertas, plastik, besi, kaca, dan sebagainya menjadi barang baru yang berguna dan bernilai. Namun, definisi lain dari “daur ulang” dapat ditafsirkan dengan kalimat “penggunaan kembali”. Hal itulah yang terjadi pada akhir cerita episode tersebut, yang mana sedotan tersebut digunakan kembali dari satu mulut ke mulut lain.



Masalah sampah plastik di Indonesia memang tidak ada habisnya. Indonesia pernah menduduki peringkat kedua penghasil sampah plastik terbesar di laut setelah China. Beberapa pihak pun mulai mencari cara untuk mengatasi pengurangan penggunaan sampah plastik, seperti penggunaan tas kain sebagai tas belanja atau penggunaan sedotan stainless atau bambu sebagai pengganti sedotan plastik. Namun, belum banyak pihak yang menerapkan sedotan stainless atau bambu dalam penggunaan sedotan minuman. Versi lain yang dapat ditafsirkan dari akhir cerita episode 617 tersebut adalah keegoisan pedagang yang tidak ingin mengeluarkan banyak uang untuk modal dagangannya. Sama seperti kasus masker bekas yang dijual kembali oleh pihak tidak bertanggung jawab pada era pandemi Covid-19, penggunaan kembali sedotan bekas dan dicuci ulang sebagai pembersihan adalah bentuk menghindari banyak pengeluaran sang pemilik untuk mendapatkan keuntungan yang lebih.

10) Ep. 622 - Kepala Sekolah

Dalam episode yang terbit pada 12 Februari 2019 berikut menceritakan seorang siswa SMA yang ketahuan merokok di dalam kelas. Akibatnya ia tampak seperti akan mendapatkan hukuman dengan dibawa kepada kepala sekolah.



Gambar 4.20: "... kita harus membawamu ke kepala sekolah !!!"

Data dalam frasa tersebut menunjukkan keambiguan karena frasa yang mirip. Makna dari "kepala sekolah" dapat langsung dipahami oleh pembaca dengan seseorang yang menjadi pimpinan suatu sekolah. Namun, dalam akhir cerita tersebut maksud dari sebutan "kepala sekolah" yang dimaksud merupakan sebuah sekolah yang memiliki kepala berukuran besar layaknya makhluk hidup di atas atapnya.



Episode 622 di atas dapat menjadi contoh gambaran dari suatu wilayah yang memiliki kepemimpinan diktator. Sosok kepala sekolah yang seolah-olah disembah

atau dipuja oleh guru atau staf sekolah tersebut dapat menandakan eksistensinya yang besar dengan kekuasaan absolut. Sementara, siswa yang dihukum dapat ditafsirkan dengan contoh dari masyarakat yang melawan atau tidak mau tunduk pada ideologi sang pemimpin. Mereka yang melawan tidak akan segan-segan untuk disiksa atau bahkan sampai disingkirkan dengan cara dibunuh.

4.1.3 Ambiguitas pada Imbuhan

Ambiguitas gramatikal ini disebabkan karena peristiwa pembentukan kata gramatikal berupa penambahan imbuhan, baik prefiks, sufiks maupun konfiks. Data yang ditemukan pada ambiguitas ini lebih sedikit dari dua bentuk ambiguitas gramatikal sebelumnya. Berikut ini adalah macam-macam bentuk ambiguitas gramatikal karena imbuhan kata beserta analisisnya dalam webtoon *Tahilalats* karya Nurfadli Mursyid.

1) Ep. 450 - Heri

Dalam episode yang terbit pada 20 November 2017 berikut menceritakan tiga laki-laki yang tengah memperbincangkan mengenai ayam. Laki-laki berbaju hijau bertanya kepada yang lainnya apakah ayam tersebut mau dia habiskan atau tidak.



Gambar 4.21: "Bro ayamnya gak mau lu *abisin* nih?"

Data dalam kata tersebut menunjukkan ambiguitas gramatikal karena imbuhan kata. Kata "abisin" memiliki tafsiran makna yang beragam. Melihat konteks perbincangan ketiga laki-laki tersebut, pembaca umumnya akan berpikir bahwa "abisin" yang mereka bicarakan adalah mengenai memakan habis daging ayam tersebut hingga tersisa tulangnya saja atau dalam bahasa Indonesia yang baku menjadi "menghabiskan" atau "habiskan". Namun, seperti yang terlihat pada akhir cerita, ayam tersebut hendak mereka potong pada bagian kepala, yang berarti menunjukkan bahwa kata "abisin" dalam episode berikut memiliki makna lain berupa menghilangkan nyawa ayam tersebut atau dalam bahasa Indonesia yang baku menjadi "menghabisi".



Contoh data dalam episode tersebut dapat dilihat sebagai contoh dari perluasan makna kata yang dapat ditafsirkan sebagai makna kata yang terkesan

kasar. Kata “habis” yang umumnya dipahami oleh masyarakat sebagai selesai hingga tak bersisa dalam konteks makanan atau suatu benda isi ulang, mendapat makna lain sebagai menghilangkan nyawa makhluk hidup. Semakin berkembangnya zaman, masyarakat serta ilmu pengetahuan dapat menjadi penyebab terjadinya suatu perluasan makna kata. Makna kata yang meluas tersebut tidak semua dapat berartikan positif. Seperti pada episode 450 di atas, dapat menjadi makna yang terdengar negatif tergantung pada konteks kalimat yang diutarakan, terutama pada kata *slang* atau gaul yang beredar dalam kalangan anak muda.

2) Ep. 542 - Korek

Dalam episode yang terbit pada 30 April 2018 berikut menceritakan tentang seorang laki-laki yang mengalami kecelakaan dan dalam kondisi terjepit ban mobil. Ia berteriak minta tolong pada sosok yang disebut sebagai “Korek Man”.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



Gambar 4.22: “Mengorek segala aibmu”

Data dalam kata tersebut menunjukkan ambiguitas gramatikal karena imbuhan kata. Kata “mengorek” memiliki tafsiran makna yang berbeda dengan kata dasarnya. Korek berarti adalah alat untuk memantik api. Namun, jika mendapat imbuhan *meN-* makna kata tersebut akan berbeda. Bukan lagi berupa kata benda, melainkan telah menjadi kata kerja, yaitu mengeluarkan sesuatu dari lubang atau tempatnya. Jika dilihat pada apa yang dilakukan sosok *korek man*, kata “mengorek” bermakna berbeda dari sebelumnya, yaitu berupa mencari-cari kesalahan, perbuatan jahat dan sebagainya.

Rasa penasaran terhadap suatu hal adalah perasaan manusiawi yang dimiliki manusia. Akan tetapi, terkadang rasa penasaran itu membuat manusia melewati batasan terhadap privasi manusia lainnya. Mereka tak segan untuk bertanya sampai ke akar ataupun mencari tahu secara diam-diam untuk sekadar memuaskan rasa penasaran mereka. Pada episode 542 di atas sebagai gambaran bahwa ada saja orang

yang merasa bangga menjadi seseorang yang dapat menggali rahasia maupun aib milik orang lain untuk diceritakan kembali kepada orang-orang di sekitarnya.

3) Ep. 621 - Ngopi

Dalam episode yang terbit pada 10 Februari 2019 berikut menceritakan tentang dua remaja SMA yang terlihat sibuk dengan laptop dihadapan mereka. Lalu, salah satu dari mereka memberikan ajakan untuk ngopi dengan tujuan supaya ujian mereka besok berjalan lancar. Yang diajak pun menyetujui.



Gambar 4.23: "Cuy, mau ngopi ngga?"

Data dalam kata tersebut menunjukkan ambiguitas gramatikal karena imbuhan kata. Kata "ngopi" atau dalam bahasa Indonesia yang baku menjadi "mengopi" memiliki tafsiran makna yang berbeda. Makna pertama ditafsirkan sebagai suatu aktivitas meminum kopi. Namun, dalam akhir episode tersebut, "ngopi" ajakan dari remaja tersebut memiliki makna lain berupa menyalin atau membuat salinan.



Apa yang dilakukan kedua pelajar di atas merupakan contoh dari salah satu cara curang yang dapat dilakukan oleh pelajar demi mendapatkan nilai yang bagus. Tidak hanya mengopi atau menyalin jawaban milik orang lain, mengambil salinan soal secara diam-diam merupakan salah satu tindakan tercela yang dapat dilakukan demi mendapat nilai sempurna dalam ujian. Membuat salinan akan sesuatu selalu menjadi *jalan pintas* untuk orang-orang yang malas atau tidak mendapatkan ide. Dalam kasus dua pelajar di atas mereka adalah orang-orang yang tidak mau berusaha atau malas dengan belajar dalam menghadapi ujian.

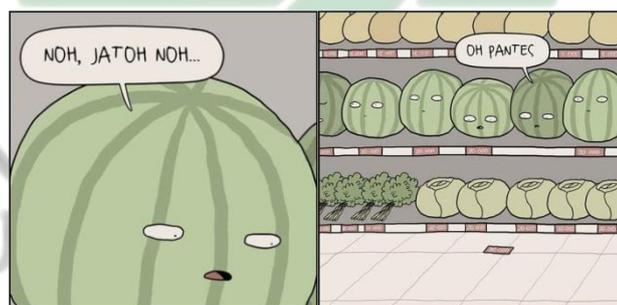
4) Ep. 642 - Ga Dihargai

Dalam episode yang terbit pada 23 April 2019 berikut menceritakan sebuah semangka yang merasakan kesedihan. Hal tersebut membuat teman semangkanya bertanya-tanya perihal masalah yang membuatnya sedih. Semangka tersebut menjawab bahwa yang membuatnya sedih adalah karena ia merasa tidak dihargai oleh orang-orang.



Gambar 4.24: “Gak tau kenapa aku merasa ga *dihargai* ama orang...”

Data dalam kata tersebut menunjukkan ambiguitas gramatikal karena imbuhan kata. Kata “dihargai” memiliki tafsiran makna yang berbeda. Melihat kalimat tokoh semangka tersebut secara keseluruhan, umumnya pembaca akan menangkap maksud kata “dihargai” sebagai dihormati. Namun, pada akhir cerita tafsiran makna lainnya sesuai dengan konteks dalam cerita tersebut yang menggambarkan buah sebagai tokohnya, yaitu “dihargai” adalah memberi harga untuk aktivitas jual-beli pada semangka tersebut.



Setiap manusia selalu diwanti-wanti untuk menjaga harga dirinya, khususnya bagi perempuan. Saat harga diri seseorang dirasa telah “jatuh”, orang-orang di sekitarnya tidak akan melihat orang tersebut sebagai sosok manusia lagi. Mereka tidak akan lagi dihargai atau dihormati layaknya sesama manusia. Sosok semangka pada episode 642 menjadi gambaran sosok manusia ketika ia dilihat

sebagai manusia yang harga dirinya telah “jatuh” yang mengakibatkan orang-orang di sekitarnya atau masyarakat tidak menghargai eksistensinya sebagai sesama manusia.

4.2 Ambiguitas Leksikal

Ambiguitas leksikal merupakan ambiguitas yang berkaitan dengan makna suatu kata. Seperti penjelasan yang telah dijabarkan pada BAB II, pada ambiguitas ini akan dibagi menjadi dua bentuk, yaitu homonimi dan polisemi. Bentuk dari dua macam ambiguitas leksikal serta analisisnya pada webtoon *Tahilalats* akan dibahas pada di bawah ini, dimulai dari homonimi, lalu polisemi.

4.2.1 Homonimi

Homonimi berarti dua kata yang berbeda makna, entah terdapat adanya persamaan bunyi dengan ejaan yang berbeda atau perbedaan bunyi dengan ejaan yang sama. Data Berikut ini adalah macam-macam bentuk ambiguitas leksikal jenis homonimi beserta analisisnya dalam webtoon *Tahilalats* karya Nurfadli Mursyid.

1) Ep. 20 - Gimana Dok?

Dalam episode yang terbit pada 2 November 2015 berikut menceritakan dua laki-laki yang dimana salah satunya adalah seorang dokter. Laki-laki yang memakai kaos berwarna merah muda bertanya kepada sang dokter mengenai kondisi sang ayah. Sementara jawaban sang dokter mengatakan bagaimana kondisi ayah laki-laki tersebut menjadi semakin kritis sampai mengharuskan untuk diikat pada ranjang.



Gambar 4.25: “Maaf ayah anda semakin kritis”

Kata “kritis” dalam tuturan tersebut menunjukkan wujud ambiguitas leksikal jenis homonimi. Makna kata “kritis” tersebut dapat diartikan sebagai keadaan yang krisis, gawat atau genting (KBBI Daring, 2016). Namun, dalam episode tersebut makna “kritis” yang dimaksud bermakna menganalisis sesuatu dengan tajam, seperti terlihat pada akhir cerita dimana pasien tersebut sedang membicarakan masalah-masalah yang terjadi di Indonesia.



Semakin bertambahnya permasalahan yang terjadi di dalam negara, masyarakat akan saling menuntut satu sama lain untuk mulai berpikir kritis dalam menghadapinya, terutama dalam kalangan mahasiswa. Banyak aktivis yang memiliki pola pikir kritis dalam menganalisis dan mencari jawaban atas beragam permasalahan yang terjadi. Akan tetapi, seperti yang terjadi pada episode 20 di atas yang memberikan gambaran bahwa tak sedikit para aktivis yang ditangkap atau

dibuat bungkam karena dianggap melawan atau membangkang kepada pemerintahan.

2) Ep. 242 - Lah Loh

Dalam episode yang terbit pada 22 November 2016 berikut menceritakan tentang seorang laki-laki berkaus kutang dan bersarung yang tengah duduk jongkok. Ia pun dihampiri oleh seorang wanita yang bertanya mengenai kelakukannya. Sang laki-laki menjawab bahwa ia lagi mager.



Gambar 4.26: "Lagi mager!"

Kata "mager" dalam tuturan tersebut menunjukkan wujud ambiguitas leksikal jenis homonimi. Kata "mager" merupakan kata akronim dalam bahasa kekinian yang telah masuk dalam KBBI bermakna malas bergerak atau sedang tidak bersemangat untuk melakukan suatu aktivitas atau kegiatan (KBBI Daring, 2016). Namun, makna "mager" yang dimaksud dalam episode tersebut berupa singkatan dari "masang pager" atau suatu aktivitas dalam memasang pagar.



Semakin berkembangnya zaman, penggunaan kata dalam bahasa semakin berkembang pula. Banyaknya istilah baru menambah kosa kata dalam berbahasa antara sesama, terutama bagi kaum remaja agar terlihat semakin gaul. Salah satu contoh kata tersebut seperti pada episode 242 di atas. Untuk menunjukkan jika seseorang merasa malas dalam melakukan sesuatu, muncul lah suatu istilah yang disebut dengan “mager” atau kepanjangan dari malas gerak.

3) Ep. 454 - DJ

Dalam episode yang terbit pada 27 November 2017 berikut menceritakan tentang seorang anak laki-laki yang sedang menonton aksi seorang DJ dalam siaran di televisi. Anak itupun memiliki impian untuk menjadi DJ seperti yang dikaguminya itu.



Gambar 4.27: “Suatu saat saya akan menjadi DJ seperti yang di TV ini”

Kata “DJ” dalam tuturan tersebut menunjukkan wujud ambiguitas leksikal jenis homonimi. Kata “DJ” merupakan singkatan dari Disjoki (*Disc Jockey*) yang bermakna seorang pemandu dan penyiar musik di kelab malam yang bertugas untuk memutar lagu-lagu rekaman dengan diselingi komentar yang tidak ada kaitannya dengan lagu tersebut (KBBI Daring, 2016). Namun, “DJ” yang dimaksud dalam cerita tersebut adalah singkatan dari Dokter Jamban atau seseorang yang memiliki tugas untuk memperbaiki jamban atau tempat buang air.



Takdir manusia tidak ada yang dapat mengetahuinya, terutama masalah karir. Saat masih kecil, anak-anak akan mengutarakan cita-cita mereka dengan begitu bangga, seperti pilot, tentara, guru, dokter, presiden, dan sebagainya. Namun, tak semua dari mereka dapat menjadi apa yang mereka harapkan. Beberapa faktor dapat menjadi penghalang dalam menggapainya, diantaranya masalah biaya, restu orang tua, kemampuan yang kurang, dan sebagainya. Episode 454 di atas menjadi gambaran ketika seorang anak bercita-cita sesuai dengan apa yang ia minati, tapi ketika dewasa ia tidak dapat mewujudkannya.

4) Ep. 572 - Lulus Kuliah

Dalam episode yang terbit pada 20 Juni 2018 berikut menceritakan tentang seorang laki-laki yang tampak baru lulus dari jenjang perkuliahan. Ia masih seorang

pengangguran karena belum mendapatkan pekerjaan. Menurutnya, dalam keadaan yang masih belum memiliki pekerjaan setelah lulus kuliah rasanya benar-benar tidak enak. Kemudian, sang ibu berteriak padanya dan berkata bahwa ada loker.



Gambar 4.28: “Ibu ada *loker* nih!!”

Kata “loker” dalam tuturan tersebut menunjukkan wujud ambiguitas leksikal jenis homonimi. Dalam makna kamus, kata “loker” memiliki satu makna yang berarti lemari yang biasanya digunakan untuk penyimpanan perseorangan dan dilengkapi dengan kunci (KBBI Daring, 2016). Namun, “loker” juga memiliki makna lain yang merupakan suatu bentuk akronim dari “lowongan pekerjaan”.



Ada beberapa alasan mengapa orang-orang memilih untuk kuliah, salah satunya adalah untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik atau bagus. Mendapatkan pekerjaan sesuai jurusan yang diambil adalah harapan besar bagi para mahasiswa. Dengan ilmu yang dipelajari selama berkuliah, mereka berharap dapat

dibutuhkan segera setelah lulus di suatu tempat. Akan tetapi, tak sedikit mahasiswa yang baru lulus kuliah masih menganggur karena belum mendapatkan pekerjaan, seperti laki-laki pada episode 572 di atas. Di sisi lain, dialog dari tokoh Ibu di atas dapat ditangkap sebagai bentuk sindiran ketika melihat anaknya belum juga bisa menghasilkan uang sendiri untuk membantu perekonomian keluarga.

5) Ep. 633 - Foto

Dalam episode yang terbit pada 24 Maret 2019 berikut menceritakan dua perempuan yang berfoto dengan latar belakang pemandangan. Mereka meminta bantuan kepada seorang laki-laki untuk diambil fotonya. Akan tetapi, meski banyak foto yang telah diambil mereka merasa hasilnya tidak bagus. Kemudian, mereka juga meminta untuk menggunakan suatu fitur pada media sosial bernama *boomerang*.



Gambar 4.29: “Sekali lagi mas pliss... tapi *boomerang* yah...”

Kata “boomerang” dalam tuturan tersebut menunjukkan wujud ambiguitas leksikal jenis homonimi. Sebagai pengguna media sosial, terutama remaja, akan sangat familier dengan istilah *boomerang*. Makna “boomerang” dalam media sosial merupakan suatu efek pada media sosial *Instagram* yang berfungsi untuk membuat video pendek berulang. Namun, “boomerang” pada episode tersebut merupakan

boomerang yang sesungguhnya. *Boomerang* atau “bumerang” adalah suatu senjata lempar berupa tongkat melengkung khas Suku Aborigin yang berfungsi untuk berburu. Cara memakainya adalah dengan melemparnya dan uniknya, bumerang akan kembali lagi ke orang yang melempar.



Zaman sekarang banyak manusia yang “dikasih hati minta jantung” ketika meminta bantuan pada orang lain, atau kasarnya adalah orang yang “gak tau diri”. Parahnya lagi, ada juga yang tanpa mengucapkan “tolong” maupun “terima kasih”. Dalam episode 633 di atas, kedua perempuan tersebut terus saja meminta sang laki-laki untuk memotret ulang sampai mereka merasa hasil fotonya bagus. Mereka dengan egois terus mengulang hingga mencapai 50 foto, tanpa memikirkan waktu dan kondisi dari orang yang mereka minta bantuan. Pada akhirnya, sang laki-laki tersebut merasa kesal hingga melemparkan ponsel ke arah dua perempuan tersebut. Kedua perempuan tersebut mewakili sikap egois manusia yang suka lupa diri saat meminta bantuan pada manusia lainnya, sementara tindakan laki-laki tersebut mewakili orang-orang yang tidak dapat menyuarakan keberatan mereka atas tindakan semena-mena orang lain.

4.2.2 Polisemi

Makna kata yang disebut polisemi dilihat kaitannya dengan antara satu dengan yang lain. Berikut ini adalah macam-macam bentuk ambiguitas leksikal jenis polisemi beserta analisisnya dalam webtoon *Tahilalats* karya Nurfadli Mursyid.

1) Ep 9 - Ranjau

Dalam episode yang terbit pada 13 Oktober 2015 berikut menceritakan dimana terdapat seorang prajurit bernama Jupri yang menginjak sebuah ranjau, sementara terdapat prajurit lain berusaha untuk menghentikannya dalam bergerak.



Gambar 4.30: "lo lagi nginjek ranjau!!!"

Kata "ranjau" dalam tuturan tersebut menunjukkan wujud ambiguitas leksikal jenis polisemi. Kata "ranjau" memiliki makna alat peledak yang ditanam di tanah atau ditempatkan di laut (KBBI Daring, 2016). Namun, makna "ranjau" yang dimaksud dalam tuturan tersebut merupakan sebuah kotoran, entah kotoran manusia atau binatang. Kata "ranjau" yang berarti kotoran atau yang biasa disebut juga dengan "ranjau darat" merupakan sebuah majas metafora, dimana metafora atau kiasan menjadi salah satu dari faktor penyebab munculnya polisemi (Ullmann, 2014).



Penggunaan istilah “ranjau darat” sebagai bentuk halus penyebutan kotoran binatang yang tergeletak begitu saja di jalanan sudah cukup umum digunakan. Disebut demikian, sebab kotoran tersebut terkadang tidak dilihat atau diketahui oleh orang-orang yang berjalan ataupun menggunakan kendaraan, sehingga tanpa disengaja mereka berakhir menginjak kotoran tersebut. Bau menyengat yang dihasilkan menjadi *ledakan* dari “ranjau darat” versi kotoran binatang.

2) Ep. 30 - Main

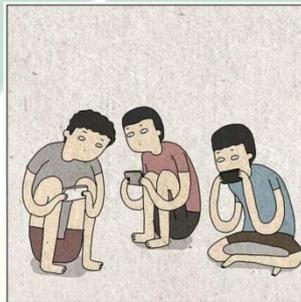
Dalam episode yang terbit pada 17 November 2015 berikut menceritakan tentang tiga bocah laki-laki yang ingin bermain bersama.



Gambar 4.31: “Eh, mau *main* dimana nih?”

Kata “main” dalam tuturan tersebut menunjukkan wujud ambiguitas leksikal jenis polisemi. Kata “main” pada dasarnya bermakna melakukan aktivitas atau kegiatan untuk menyenangkan hati (bisa dengan alat-alat tertentu) (KBBI

Daring, 2016). Melihat tokoh yang dihadirkan adalah anak kecil, pembaca umumnya akan berpikir main yang dimaksud adalah bermain bola, kelereng, layangan, atau permainan tradisional lainnya. Namun, makna “main” yang dimaksud berupa ajakan bermain menggunakan perantara ponsel masing-masing. Perkembangan zaman yang semakin modern menggeser makna kata tersebut menjadi lebih luas (Ullmann, 2014).



Beberapa cara dapat dilakukan oleh para orang tua untuk menenangkan anak mereka ketika rewel, salah satunya dengan memberikan ponsel sebagai mainan ataupun media menonton. Namun, cara tersebut dapat membuat anak menjadi ketergantungan bermain ponsel. Zaman sekarang mudah sekali menemukan sekelompok anak kecil yang duduk bersama untuk bermain permainan daring dari sebuah ponsel seperti pada episode 30 di atas, terutama dalam sebuah warung yang menyediakan layanan *wifi*. Tidak hanya permainan daring, mereka juga akan berlaku eksis dalam media sosial dan bertingkah layaknya sudah dewasa.

3) Ep. 46 - Pasar

Dalam episode yang terbit pada 15 Desember 2015 berikut menceritakan seorang wanita yang tengah menjual barang dagangannya berupa cabe atau cabai di pasar.



Gambar 4.32: “Yak *cabenya* pak *cabenya* dek dipilih dipilih dipilih”

Kata “cabe” dalam tuturan tersebut menunjukkan wujud ambiguitas leksikal jenis polisemi. Makna dari kata “cabe” merupakan sebuah tanaman berbentuk bulat panjang dengan ujung yang runcing dan memiliki cita rasa yang pedas. Namun, “cabe” yang dimaksud dalam cerita tersebut adalah “cabe-cabean” atau merupakan konotasi yang digunakan untuk menggambarkan seorang perempuan atau gadis remaja dengan pakaian minim dan ketat, centil, alay, serta suka berboncengan motor bertiga tanpa memakai helm (Mansyur, 2016).



Istilah “cabe-cabean” sudah tidak terdengar asing lagi di telinga masyarakat. Secara garis besar, “cabe-cabean” merupakan sebutan bagi perempuan muda yang berpakaian seksi dan sering keluar pada malam hari. Terkadang, perempuan “cabe-cabean” disebut juga sebagai “perempuan murahan” karena istilah tersebut juga dipakai untuk menyebut perempuan yang terjun dalam dunia prostitusi. Seperti

pada episode 46 tersebut yang menggambarkan bagaimana “cabe-cabe” *dijual* oleh satu pihak kepada lelaki mesum yang haus untuk menyentuh perempuan demi nafsunya sendiri.

4) Ep. 263 - Mabuk Terbang

Dalam data keempat menceritakan seorang wanita yang meminta tolong kepada seorang pramugari pesawat untuk memperlambat laju pesawat dikarenakan sang suami yang mengalami mabuk.



Gambar 4.33: “Suami saya *mabuk* terus dari tadi”

Kata “mabuk” dalam tuturan tersebut menunjukkan wujud ambiguitas leksikal jenis polisemi. Melihat situasi yang berada di dalam pesawat, “mabuk” dalam tuturan tersebut jelas ditangkap sebagai “mabuk udara”, yaitu suatu kondisi kepala terasa pening dan mual karena naik pesawat udara. Namun, makna “mabuk” dalam cerita tersebut merupakan mabuk secara denotatif, yaitu suatu kondisi dimana kepala pening atau hilang kesadaran akibat terlalu banyak minum minuman keras. Perwujudan lain dari bentuk kata “mabuk” menjadi suatu bentuk makna metafora atau kiasan merupakan salah satu faktor dari terjadinya polisemi (Ullmann, 2014).



Cerita dalam episode 263 di atas memperlihatkan bagaimana seorang istri yang lama-kelamaan merasa muak dengan suami yang sering mabuk-mabukan. Ada yang bahkan tidak bekerja sama sekali ataupun membantu pekerjaan rumah tangga. Tidak akan mengherankan jika dengan keadaan kepala keluarga seperti itu hubungan dalam rumah tangga akan retak dan penuh cekcok. Suatu kasus pembunuhan pernah terjadi dimana seorang istri yang membunuh suaminya akibat merasa kesal dengan kebiasaan sang suami yang suka mabuk-mabukan. Aksi nekat kriminal yang dilakukan istri tersebut hampir sama dengan tindakan yang dilakukan wanita terhadap suaminya dalam episode di atas.

5) Ep. 376 - Jalan Nunduk

Dalam episode yang terbit pada 16 Juli 2017 berikut menceritakan sebuah kotak susu berwarna biru yang bermain tebak-tebakan dengan sebuah botol di sebelahnya. Namun, respon atas tebak-tebakan yang ia berikan bukanlah jawaban, melainkan sebuah ejekan.



Gambar 4.34: "Dih basi !!"

Kata "basi" dalam tuturan tersebut menunjukkan wujud ambiguitas leksikal jenis homonimi. Menanggapi tebakan dari kotak susu tersebut, pembaca umumnya berpikir bahwa kata "basi" yang dimaksud bermakna sudah lama diketahui atau dibicarakan oleh orang-orang (KBBI Daring, 2016). Namun, pada akhir cerita, tampak seorang manusia yang memuntahkan susu yang baru saja ia minum. Itu menunjukkan bahwa makna lain dari kata "basi" yang dimaksud botol tersebut adalah berbau tidak sedap atau berasa masam karena mengalami pembusukan.



Permainan tebak-tebakan sudah menjadi permainan yang sangat umum di kalangan masyarakat. Entah untuk sekadar menghabiskan waktu bersama teman atau pendekatan terhadap pujaan hati. Saking seringnya diulang dari mulut ke mulut dan dari tahun ke tahun, pertanyaan tersebut akan menjadi terdengar tidak menarik lagi. Dalam episode 363 di atas adalah contoh dari respon yang akan diberikan oleh

mitra tutur ketika mendengar sesuatu yang membosankan baginya. Respon demikian juga dapat menjadi ekspresi jika seseorang merasa kesal atau risih dengan kehadiran sang penutur.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Setelah data yang dikumpulkan telah diolah berdasarkan rumusan masalah yang disusun, hasil analisis dan pembahasan di atas menunjukkan bahwa dalam webtoon *Tahilalats* karya Nurfadli Mursyid ditemukan dua bentuk ambiguitas dari tiga bentuk ambiguitas yang dikemukakan oleh Stephen Ullmann, yaitu ambiguitas gramatikal dan leksikal, sebab data dalam webtoon *Tahilalats* tidak ada yang berupa tuturan secara lisan yang menjadi kunci untuk mengetahui keambiguan dalam bahasa lisan yang diakibatkan oleh struktur fonetik kalimatnya. Masing-masing dari ambiguitas gramatikal dan leksikal dari webtoon *Tahilalats* karya Nurfadli Mursyid dapat disederhanakan sebagai berikut.

Ambiguitas gramatikal disebut juga dengan ambiguitas struktural atau sintaksis. Ambiguitas ini disebabkan pada struktur gramatikal atau penggabungan unsur-unsurnya yang dapat membentuk berbagai penafsiran. Dalam buku pengantar semantik Stephen Ullmann, ambiguitas gramatikal dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu konteks, frasa dan imbuhan. Data ambiguitas gramatikal pada webtoon *Tahilalats* karya Nurfadli Mursyid lebih banyak daripada ambiguitas leksikal. Cerita dalam episode-episode data ambiguitas gramatikal webtoon *Tahilalats* didominasi dengan kisah yang diambil atau kerap kali terjadi dalam realita ataupun masalah sosial dalam lingkungan masyarakat, seperti lika-liku kehidupan pelajar, dunia kerja, kasus bunuh diri, anak jalanan, dan sebagainya.

Ambiguitas leksikal disebut juga dengan ambiguitas semantik karena berkaitan dengan makna kata. Ambiguitas ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu homonimi dan polisemi. Homonimi merupakan dua buah kata yang bentuknya “kebetulan” sama, tapi maknanya berbeda, sedangkan polisemi merupakan suatu kata yang memiliki makna lebih dari satu. Data ambiguitas leksikal pada webtoon *Tahilalats* karya Nurfadli Mursyid lebih sedikit daripada ambiguitas gramatikal. Makna kata yang ditemukan didominasi dengan makna kata yang terkesan baru atau gaul dalam masyarakat, terutama bagi anak muda zaman sekarang.

5.2 Saran

Setelah penelitian mengenai ambiguitas pada webtoon *Tahilalats* karya Nurfadli Mursyid telah dilakukan, ada hal-hal yang dapat peneliti sarankan berkaitan dengan penelitian, diantaranya:

1. Bagi penelitian mengenai ambiguitas, diharapkan dapat memberikan data lebih luas dalam ambiguitas pada imbuhan, supaya pembaca serta penulis sendiri dapat lebih memahami bentuk-bentuk dari ambiguitas yang disebabkan oleh imbuhan kata.
2. Bagi pembaca webtoon *Tahilalats* agar lebih meningkatkan pemahaman ketika membaca komik daring *Tahilalats*, baik pada *Line Webtoon* ataupun media sosial lainnya, supaya tidak hanya untuk hiburan semata, tapi dapat memahami makna terselubung yang terkandung di dalamnya

REFERENSI

- Akbariski, H. S. (2020). Permainan Bunyi dalam Penciptaan Humor Komik@ Tahilalats Di Instagram. *Sirok Bastra*, 8(1), 1–19.
- Anjani, S. (2020). Bahasa Satire Dalam Komik Strip Pada Akun Instagram@ Tahilalats. *KINESIK*, 7(2), 153–172.
- Berger, A. A. (2012). *An anatomy of humor*. Routledge.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum Edisi Revisi Cetakan Keempat*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Djasudarma, T. F. (1999). Semantik 1: Pengantar ke arah ilmu makna. *Bandung: Eresco*, 145.
- Eviani, E. (2021). *Ideologi Akun Instagram@ Tahilalats: Analisis Wacana Kritis* [PhD Thesis]. Universitas Hasanuddin.
- Fadli, R. (2021). Bisakah Stres Sebabkan Seseorang Kecanduan Alkohol? *Halodoc*. Diakses pada 9 Januari 2023, dari <https://www.halodoc.com/artikel/bisakah-stres-sebabkan-seseorang-kecanduan-alkohol>
- Farisyah, R. (2018). Konstruksi Pesan Makna Komik Strip Tahilalats Tentang Remaja "Alay" Pada Media Sosial Instagram. *0(0)*. <https://digilib.esaunggul.ac.id/UEU-Undergraduate-201453024/9997>
- Fromkin, V., Rodman, R., & Hyams, N. (1983). *An Introduction to Language*. Cengage Learning.
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089–2098.
- Harahap, M. H., & Perangin-angin, A. B. (2022). Humor Verbal pada Komik Strip "Tahilalats" Karya Nurfadli Mursyid. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 1(2), 25–31.
- Hardiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurford, J. R., Heasley, B., & Smith, M. B. (1983). *Semantics: A coursebook*. Cambridge university press.
- KBBI Daring. (2016). In *KBBI V Daring* (V). <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Kempson, R. M. (1989). *Semantic theory*. Cambridge University Press.
- Khumairoh, R. (2014). Webtoon; Reasons behind the Phenomenon. *Rizka Khumairoh's Blog*. Diakses pada 16 Oktober 2022, dari <https://rizkakhumairoh.wordpress.com/2014/05/03/webtoon-reasons-behind-the-phenomenon/>
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik (edisi keempat)*. Gramedia Pustaka Utama.

- Leech, G. (1981). *Semantics: The Study of Meaning* (2nd ed.). Penguin Books.
- Lihong, W., & Weijie, G. (2018). Analysis of Ambiguity. *Proceedings of the 2017 7th International Conference on Social Science and Education Research (SSER2017)*. 2017 7th International Conference on Social science and Education Research (SSER2017), Shenyang, China. <https://doi.org/10.2991/sser-17.2018.52>
- Line Webtoon. (11 September 2019). *Just Friends*. Diakses pada 8 Oktober 2022, dari https://www.webtoons.com/id/comedy/just-friends/ep-35-pertenggaran-ibu-anak/viewer?title_no=1715&episode_no=36
- Line Webtoon. (1 Oktober 2015). *Tahilalats*. Diakses pada 8 Oktober 2022, dari https://www.webtoons.com/id/comedy/tahilalats/list?title_no=542&page=1
- Lisdya, S. (2021). Mengenal Pass by Catastrophe, Mahasiswa Bisa Lulus Tanpa Skripsi. *Urbanasia*. Diakses pada 9 Januari 2023, dari <https://www.urbanasia.com/edu/mengenal-pass-by-catastrophe-mahasiswa-bisa-lulus-tanpa-skripsi-U36333>
- Maity, J. (2022). Comics in Digital Forms: An Overview and Growth of Digital Comics in the Present Era. *Contemporary Literary Review India*, 9(1), 86–98.
- Mansyur, U. (2016). *Bahasa Indonesia dalam Belitan Media Sosial: Dari Cabe-Cabean Hingga Tafsir Al-Maidah* 51.
- Moleong, L. J. (2013). Metode penelitian kualitatif (Revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nashshar, M. N., Mulyono, D., & Hum, M. (2021). *Ambiguitas Dalam Komik Strip Pepekomik: Kajian Semantik*. 11.
- Nisa, F. K., & Anita Widjajanti, Y. Y. (2022). *Makna Ambiguitas Bahasa Indonesia Dalam Postingan Akun Instagram@ Tahilalats*.
- Oliviar, J., Suryawati, I. G. A. A., & Pradipta, A. D. (2018). *Representasi Penggunaan Teknologi Masyarakat Kekinian Dalam Komik Digital*. 9.
- Piantadosi, S. T., Tily, H., & Gibson, E. (2012). The communicative function of ambiguity in language. *Cognition*, 122(3), 280–291.
- Poerwandari, E. K. (2005). Pendekatan kualitatif untuk perilaku manusia. Jakarta: Mugi Eka Lestari.
- PRANAWESTU, F. (2017). *Wacana Humor Komik Tahilalats* [PhD Thesis]. Universitas Gadjah Mada.
- Puspitasari, J., & Beratha, N. L. S. (2019). Lexical and Structural Ambiguity Found in Articles in The Jakarta Post Daily Newspaper. *Humanis*, 23(1), 19–24.
- Rahman, F., Anam, A. K., & Muzaki, A. (2022). Gaya Bahasa Dalam Humor Webtoon Berjudul Tahilalats Karya Nurfadli Mursyid. *Pujangga: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 59–70.

- Ramadhan, B. S. (2020). Kajian Industri Komik Daring Indonesia: Studi Komik Tahilalats. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 8(1), 2–18.
- Romadhoni, B. A. (2018). Meredupnya Media Cetak, Dampak Kemajuan Teknologi Informasi. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1).
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kuantitatif: Quantitative research approach*. Deepublish.
- Saputri, N. A. (2018). Representasi Erotisme Baru dalam Komik Tahilalats Tahun 2015-2016. *Journal Communication Spectrum: Capturing New Perspectives in Communication*, 8(2), 190–207.
- Solihat, I., Wahid, F. I., & Juansah, D. E. (2020). Representasi Kritik Dalam Komik Daring Tahilalats Dan Implikasinya Bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 3(1), 192–204.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasinya dalam Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ullmann, S. (2014). *Pengantar Semantik (V)*. Pustaka Pelajar.
- Wijana, I. D. P. (2019). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia (3rd ed.)*. Pustaka Pelajar.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A